



**SIKAP APATIS PEMUDA TERHADAP POLITIK DI DUSUN
MEKARSARI DESA KALIBEKER KECAMATAN
MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Pada Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

Fariz Al Faza

3312415009

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*.

Tanggal : *19 Februari 2020*.

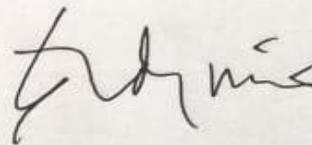
Pembimbing Skripsi I



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si
NIP. 197707152001122008

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.
NIP.196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah diperbahankan di depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juni 2020

Penguji I

Drs. Trian, M.Si
NIP.194211201987021001

Penguji II

Drs. Setiadi, M.Si
NIP.196008231989011001

Penguji III

Dr. Sos. Poni Lestari, S.Pd., M.Si
NIP.197707152001122008

Mengetahui



Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Januari 2020

Penulis



Fariz Al Faza
NIM 3312415009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Al-Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya Alm. Ayah saya Chubin Sayidin dan Ibu saya Eri Farida, serta Keluarga yang selalu memberikan dukungan moril, materi, serta do'a di setiap langkah untuk kesuksesan saya.
- ❖ Sahabat dan keluarga Ilmu Politik Angkatan 2015
- ❖ Almamater kebanggaan saya Program Studi Ilmu Politik, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- ❖ Ketua Pemuda dan Pemuda dusun Mekarsari kalibeber kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo yang sudah membantu dalam proses penelitian skripsi ini.

SARI

Al Faza, Fariz. 2020. *Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si. 77halaman

Kata Kunci: Sikap, apatis politik, pemuda

Apatis merupakan ketidakpedulian suatu individu dimana mereka tidak memiliki perhatian atau minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu. Dalam konteks ini, sikap acuh tak acuh atau ketidakpedulian terhadap politik. Banyak pemuda saat ini merasa tidak memiliki kepedulian terhadap politik. Padahal politik menjadi penentu segala aspek mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan, dan banyak hal lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa latar belakang sikap pemuda yang terhadap apatis politik dan dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian yaitu latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik dan dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Sumber data diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber dilatarbelakangi beberapa faktor, yakni pendidikan masyarakat yang mayoritas tamatan sekolah dasar; rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah karena beranggapan siapapun pemimpinnya tidak mengubah kehidupannya; kondisi ekonomi yang rendah sehingga lebih memilih melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada harus memahami dan peduli terhadap politik; dan faktor lingkungan di keluarga maupun pertemanan yang sangat mempengaruhi bentuk karakter seseorang untuk bersikap; (2) dampak yang ditimbulkan adalah tidak tersedianya waktu bagi pemuda desa untuk berkumpul, saling bekerja sama, dan bergotong royong dalam kegiatan politik karena terbatas oleh status dan pekerjaan sehingga tidak mampu memberikan kontribusi untuk perbaikan, seperti sulit melakukan aktivitas untuk saling tukar pikiran dan tukar pendapat.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, disarankan kepada Pemerintah Desa untuk menyediakan akses atau fasilitas-fasilitas yang memadai kepada pemuda-pemuda Dusun Mekarsari untuk mendukung kegiatan politik, diantaranya memberikan pendidikan atau sosialisasi politik. Kepada pemuda Dusun Mekarsari dibina untuk memiliki kemampuan menyaring informasi terkait politik di Media Sosial agar dapat memahami tindakan elit politik. Dengan demikian, pemuda desa memiliki sikap positif dan berpartisipasi dalam mewujudkan situasi politik yang kondusif dan konstruktif.

ABSTRACT

Al Faza, Fariz. 2020. *Youth Apathy Towards Politics In Mekarsari Hamlet, Mojotengah Subdistrict, Wonosobo Regency*. Final Project. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Advisor Dr. sos Puji Lestari, S.Pd., M.Sc. 77 pages

Keywords: Attitude, political apathy, youth.

Apathy is the indifference of an individual where they do not have special attention or interest in certain aspects. In this context, indifference or indifference to politics. Many young people today feel they have no concern for politics. Though politics becomes a determinant of all aspects ranging from social, economic, education, and many other things. The purpose of this research is to find out why the background of the attitude of youth towards political apathy and the impact arising from the apathy of youth towards politics in Mekarsari Hamlet Kalibeber Village Mojotengah District Wonosobo Regency.

This study used a qualitative method, with the focus of the research being the background of the youth's apathy towards politics and the impact caused by the apathy of youth towards politics in Mekarsari Village, Kalibeber Village, Mojotengah District, Wonosobo Regency. Sources of data obtained by data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The analysis technique is carried out in several stages, namely through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that (1) the apathy of youth towards politics in the Mekarsari sub-village of Kalibeber Village is motivated by several factors, namely the education of the majority of primary school graduates; low trust in the government because it assumes that whoever the leader does does not change his life; low economic conditions so that they prefer to carry out activities to meet their daily needs rather than having to understand and care about politics; and environmental factors in the family and friendship that greatly influences the shape of one's character to behave; (2) the impact caused is the unavailability of time for village youth to gather, cooperate with each other, and work together in political activities because they are limited by status and employment so as not to be able to contribute to improvements, such as difficulty in exchanging ideas and exchanging opinions .

Based on the above research findings, it is suggested to the Village Government to provide adequate access or facilities to the youth of Mekarsari Hamlet to support political activities, including providing education or political outreach. To the youth of Mekarsari Hamlet is fostered to have the ability to filter political related information in Social Media in order to understand the actions of the political elite. Thus, village youth have a positive attitude and participate in creating a conducive and constructive political situation.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Penyebab Sikap Apatis Politik Pemuda Di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo” dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial pada Program Studi Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang
4. Bapak Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M, Ketua Program Studi Ilmu Politik yang telah memberikan pengarahan dan saran dalam bidang akademik maupun pengembangan diri
5. Dr. sos. Puji Lestari, S.Pd., M.SiDosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini
6. Bapak Ibu Dosen serta Petugas Tata Usaha Jurusan Politik Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

7. Ketua Pemuda dan Pemuda dusun Mekarsari kalibeber kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo yang sudah membantu dalam proses penelitian skripsi ini.
8. Keluarga besar Ilmu Politik Angkatan 2015.
9. Sahabat seperjuangan Fadil, Kanda, Bagas, Adi, Satria, Adit, Chanif, Widodo, Royandi,Perdawa, Boy, Meily, Amalia, Rastra, Puspa, Asri, Rizqi Nur, Afifah Djodi dan Nurul Laili yang senantiasa membantu dan menemani dari awal kuliah.
10. Keluarga Kos Pak Bagong, Agus, Bayhakki, Dennis, Erwin, Ervan, Ghani, Giri, Gifta, Furqon, dan Jamal yang selalu memberikan cerita setiap hari.
11. Keluarga Kasrodji Regi Muhammad Ramadhan, Indra Hilmi Lathif, Zulhaz Fafit Nafiri, Ainna Sekhar Lookita, Firdayanti, dan Rizkia Vena Maulidya yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan setiap saya mengalami kegelisahan.
12. Saudara, teman dan sahabat yang mendoakan atas kebaikan dan kelancaran tersusunnya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih dan untaian doa, semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

Semarang,30 Januari 2020

Penulis

Fariz Al Faza

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
Daftar Bagan	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat praktis	6
1.5. Batasan Istilah.....	6
1. Apatis.....	7
2. Sikap Politik	7
3. Pemuda	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Deskripsi Teoretis	9

2.1.1. Pengertian Apatis.....	9
2.1.2. Pengertian Sikap	11
2.1.3. Pengertian Partisipasi Politik.....	17
2.1.4. Pengertian Sikap Politik	24
2.1.5. Pemuda	31
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	34
2.3 Kerangka Berfikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Pendekatan Penelitian	37
3.2. Latar Penelitian.....	39
3.3. Fokus Penelitian.....	39
3.4. Sumber Data.....	40
1. Sumber Data Primer	40
2. Data Sekunder	41
3.5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6. Uji validitas Data.....	45
3.7. Teknik Analisis data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1. Hasil Penelitian.....	47
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	47
1. Kondisi Geografis Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber	47
2. Deskripsi Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber	48
4.1.2 Latar Belakang Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.....	51
4.1.3. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik Di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo	61

4.2. Pembahasan.....	64
4.2.1 Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik Di Dusun Mekarsari Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo	64
4.2.2 Dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeer Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.....	70
BAB V PENUTUP	74
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran	75
LAMPIRAN.....	79

Daftar Bagan

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir	36
------------------------------------	----

Daftar Tabel

Tabel 1. Pendidikan Warga di Dusun Mekarsari Kalibeber	49
Tabel 2. Mata Pencaharian warga Dusun Mekarsari Di Desa Kalibeber.....	50

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Lokasi dusun Mekarsari di Kalibeber	48
Gambar 2.rapat pertemuan pemuda dusun Mekarsari.....	62

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Rancangan Instrumen Penelitian	80
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	85
Lampiran 3. Daftar Informan Penelitian	88
Lampiran 4. Hasil Wawancara	89
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	111
Lampiran 6. Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	112
Lampiran 7.Surat Ijin Penelitian	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Apatitis merupakan ketidakpedulian suatu individu dimana mereka tidak memiliki perhatian atau minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu seperti aspek fisik, emosional, dan kehidupan sosial. (Solmitz dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012: 62)

Sikap acuh tak acuh atau ketidakpedulian terhadap suatu hal, dalam konteks penelitian ini adalah apatis politik pemuda. Masih ada pemuda saat ini merasa tidak peduli terhadap politik. Padahal politik menjadi penentu segala aspek pemerintahan mulai dari sosial, budaya, hukum, keamanan, ekonomi dan banyak hal lainnya. Apatis bukanlah isu baru dalam pentas politik di Indonesia. Sejak dimulainya masa reformasi ketika semua informasi legal dapat diakses oleh publik melalui media massa, apatis yang sebelumnya tidak menjadi perhatian mulai dibahas oleh para ahli baik dari kalangan intelektual, aktivis gerakan sosial ataupun partai politik. (Oskarson, 2008:8)

Dalam pembahasan mengenai apatis ini, pemerintah turut ikut ambil bagian dalam membahas apatis. Apatis dalam politik seringkali hanya diartikan dalam tindakan personal untuk tidak turut serta dalam agenda politik, para ahli pun seringkali memberikan indikator apatis hanya dari keikutsertaan pada sebuah agenda politik. Pemilu misalnya, dalam suatu siaran televisi pada tahun 2009, dikabarkan hasil survey menunjukkan 43

persen rakyat Indonesia tidak tahu tanggal Pemilu 2009. sebagian warga yang diwawancarai menjawab asal saat ditanya tentang tanggal Pemilu. Apatis juga sering kali disalah artikan sebagai golongan putih yang berarti sekelompok masyarakat yang menolak untuk memilih, rupanya hal ini malah saling berseberangan dan sangat berbeda dalam praktiknya. Sikap ketidakacuhan terhadap proses politik yang terjadi di Indonesia juga bukan hanya dilatarbelakangi oleh pilihan tindakan personal yang dilakukan oleh individu-individu tapi juga merupakan sikap umum masyarakat. Kebanyakan masyarakat menghindar jika ditanya mengenai persoalan politik, pendapat-pendapat sumbang namun kritis juga seringkali diungkap oleh obrolan sehari-hari di masyarakat.

Seringkali menghindari pertanyaan-pertanyaan mengenai politik dan langsung menyebut bahwa politik itu buruk, jahat dan korup. Agaknya ide ini tidak berkembang dengan sendirinya, ide mengenai citra politik yang buruk didapat oleh masyarakat dari media-media massa baik cetak maupun elektronik yang juga milik beberapa tokoh politik yang merangkap sebagai pengusaha. Masyarakat Indonesia yang sebelumnya ditekan dan terisolasi dari dunia politik mulai melihat dinamika politik di Indonesia dan melalui media dinamika ini disajikan seperti opera sabun. Banyaknya elit yang terlibat korupsi, demonstrasi anarkis dan pengalihan isu yang membuat pemahaman masyarakat simpang siur menjadi sumber kekecewaan di kalangan pemuda terhadap elit politik yang berkuasa. Hal ini juga mendorong ketidak acuhan yang memvisualisasikan dirinya yang tidak

berdaya untuk mengubah kondisi politik di Indonesia, dalam wacana pemuda sering kali terlontar dikemukakan “siapa pun pemimpinnya tidak merubah keadaan, masyarakat tetap sengsara (secara ekonomi)”.

Keikutsertaan pemuda dalam berpolitik sangatlah penting karena teori demokrasi menyebutkan bahwa pemuda dan masyarakat sangatlah mengetahui apa yang mereka kehendaki. Hak-hak sipil dan kebebasan dihormati serta dijunjung tinggi. Keterlibatan perilaku dalam berpolitik merupakan ukuran demokrasi suatu negara. Dapat kita lihat dari pengertian demokrasi tersebut secara normative, yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. (Quinteller, 2007:11).

Apatitis bukanlah masalah yang sepele, dalam demokrasi asalkan seluruh elemen mendapatkan akses yang sama terhadap penguasa, setiap rezim yang berkuasa dilegitimasi oleh pemilu. Oleh karena itu baik apatis maupun golput dianggap berbahaya bagi negara demokratis karena akan mengarah pada krisis legitimasi kekuasaan. Namun beda halnya ketika negara tidak lagi memikirkan representasi masyarakat dalam legitimasinya atau hanya mengandalkan nominal pemilih yang ikut serta, dalam fenomena ini yang terjadi adalah oligarki.

Beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan sebelum menggunakan sikap apatis, salah satunya dampak dari pemilihan sikap apatis untuk menyelesaikan masalah. Penempatan sikap apatis juga harus pada tempatnya, jika menempatkan sikap apatis di ranah politik ataupun bisnis mungkin masih bisa ditoleransi. Namun jika sikap apatis ditempatkan

diranah sosial dan agama, mungkin kurang. Perlu digaris bawahi bahwa sifat dari berbagai teori-teori filsafat sangat bersifat teoritis dari berbagai disiplin keilmuan yang ada dan bahkan sering dijumpai teori yang ada tidak sesuai dengan praktek dan realita.

Kehadiran pemuda dalam politik merupakan suatu keniscayaan yang perlu dilakukan karena pemuda sebagai pengganti tongkat estafet kepemimpinan nasional. Hadirnya pemimpin muda diharapkan akan mampu menghidupkan suasana perpolitikan nasional yang pada saat sekarang ini masih didominasi oleh kalangan elit tua. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat salah satunya sangat dipengaruhi oleh peran pemuda dalam keikutsertaannya dalam kehidupan politik.

Dalam hal ini, pemuda dusun Mekarsari desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo diketahui oleh media surat kabar lokal yang memberitakan bahwa tidak bisa ikut serta berpartisipasi dengan baik ketika dia memilikcalon pemimpin atau ikut di dalam kampanye maupun partai politik. Salah satu cara untuk mengajak supaya menghindari apatis adalah melalui partisipasi politik. Melalui kegiatan partisipasi politik diharapkan dapat mampu memberikan pengertian yang mendalam terhadap dasar negara dan pandangan hidup bangsa, sejarah, cita-cita dan tujuan nasional Indonesia, sehingga pada akhirnya dapat menumbuh kembangkan kesadaran akan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta dapat melaksanakan hak dan

kewajiban secara selaras dan seimbang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab.

Pemuda sebagai tonggak masa depan bangsa memiliki peranan yang besar untuk keberlangsungan suatu bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut pemuda harus memiliki wawasan dan pendidikan yang memadai dalam rangka untuk ikut serta dalam memberikan yang terbaik untuk bangsa. Generasi muda merupakan para pemilih pemula yang memiliki suara cukup besar dibandingkan dengan yang lainnya. Sehingga para pemilih pemula diharapkan mampu berkontribusi dalam kegiatan politik baik secara aktif maupun pasif.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai **“Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo
2. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan teori ilmu politik, khususnya perilaku politik di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya khususnya di Universitas Negeri Semarang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat berupa informasi dan masukan bagi pemerintah desa Kalibeber Kecamatan Kabupaten Wonosobo sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan yang dimilikinya.

1.5. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian ini maka penulis memberikan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Apatis

Apatis adalah sikap masyarakat yang masa bodoh dan tidak mempunyai minat atau perhatian terhadap orang lain, keadaan, serta gejala-gejala sosial politik pada umumnya menurut Solmitz pada tahun 2000 (dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012: 62).

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan sikap apatis adalah sikap ketidakpedulian terhadap suatu hal, dalam konteks penelitian ini adalah apatis politik pemuda di dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

2. Sikap Politik

Walgito (1999:52) memberikan pengertian sikap yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek dan terbentuknya atas dasar pengalaman. Sehingga yang dimaksud sikap adalah kecenderungan yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan efek positif yaitu senang atau setuju dan efek negatif yang merupakan perasaan menolak terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tindakan atau tingkah laku seseorang sebagai respon terhadap suatu objek berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan dipahami.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan sikap politik adalah sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari, Desa Kalibeber,

Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo terhadap politik yang masa bodoh dan tidak mempunyai minat atau perhatian terhadap politik.

3. Pemuda

Pemuda merupakan salah satu komponen penting bangsa ini. Angka pemuda yang mencapai 65 juta jiwa menunjukkan bahwa jumlah pemuda sangatlah signifikan dalam setiap dinamisasi perubahan bangsa. Pemuda selain menjadi aset ekonomi, karena tergolong dalam usia produktif (berdasarkan Undang-Undang Kepemudaan usia pemuda adalah 16 – 30 tahun), juga merupakan aset dalam bidang ideologi, politik, sosial dan budaya. Jadi selain secara kategori ekonomi, pemuda juga menjadi bagian dari kategori sosial. (Undang – Undang No. 40 tahun 2009)

Pemuda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaku sikap apatis terhadap politik yang berusia 16-30 tahun di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Deskripsi Teoretis

2.1.1. Pengertian Apatitis

Dan (dalam Ahmed, et. al, 2012: 62) mengatakan apatis adalah istilah lain untuk sifat pasif, tunduk bahkan mati rasa terutama terhadap hal-hal yang menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik. Gejala dari sifat apatis ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan sifat tidak tanggung jawab sosial yang dapat berpengaruh kepada pemungutan suara. Hal ini terlihat jelas khususnya pada individu yang berumur 18-30 tahun. Selain itu, apatis politik juga merupakan hasil dari dominasi politik beberapa oknum politisi yang lebih memperhatikan karir politiknya tanpa melihat apa yang terjadi pada negaranya secara keseluruhan. Oleh karena itu, masyarakat khususnya pemuda pada umumnya tidak lagi tertarik pada politik.

Pentingnya bagi semua untuk berpendapat dalam pemerintahan, termasuk anak muda karena memiliki atau menyampaikan suara sama saja dengan berpartisipasi. Ketidakpercayaan pemuda kepada pihak pemerintahan juga lebih tinggi dibandingkan oleh orang dewasa. Mereka juga kurang tertarik terhadap politik dan isu-isu umum. Pengetahuan mereka tentang institusi politik dan proses demokratik juga kurang karena mereka kurang tertarik untuk mencari informasi politik dan kurang mau berpartisipasi. Padahal, pemuda

diidentifikasi sebagai tokoh utama dalam kinerja sistem demokrasi (Etnel, 2010:11).

Apatis ini mempengaruhi 2 dimensi yaitu sikap dan perilaku.

Apatis dapat berupa:

- 1) tidak tertarik terhadap politik
- 2) tidak percaya terhadap institusi politik
- 3) ketidakmauan berpartisipasi

Tanpa adanya keinginan untuk berpartisipasi, pemuda akan kehilangan kesempatan besar dalam meningkatkan keahlian dalam berpartisipasi dalam politik. Pemuda yang kurang berpartisipasi dalam politik akan mengalami kesulitan dalam mencapai keahlian berpartisipasi dalam politik seperti yang dilakukan oleh orang dewasa saat ini. Selain itu, pemuda juga merasakan susah untuk bisa menyesuaikan gaya hidup dan pekerjaan mereka terhadap pendidikan politik dengan cara yang lama dan juga mereka merasa bahwa politik tidak berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka lebih tertarik kepada bentuk politik yang informal seperti politik dengan isu-isu sosial (Quinteller, 2007:12).

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab pemuda tidak tertarik terhadap politik, antara lain (Etnel, 2010:11):

- 1) Pirie dan Worcester pada tahun 2000 (dalam Etnel, 2010:11), menyatakan bahwa pemuda yang ada saat ini adalah pemuda

yang apatis. Pengetahuan mereka mengenai politik sangat sedikit dibandingkan pemuda pada generasi sebelumnya

- 2) O'toole, Marsh dan Jones pada tahun 2003 (dalam Etnel, 2010:11) menyatakan bahwa pemuda kurang dilibatkan dalam sistem politik dikarenakan mereka masih muda, sedangkan perpektif dan kepedulian dalam politik tidak terwakili sehingga mereka merasa bahwa mereka tidak dapat mempengaruhi politik termasuk juga dalam pembuatan peraturan dan pengambilan keputusan.

2.1.2. Pengertian Sikap

Bruno (dalam Syah, 2013:123) mengatakan sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sedangkan menurut Heymans (dalam Kartono, 2005: 40) seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan.

Surbakti (1991:6) mengatakan bahwa sikap politik kaum muda dan juga pilihan-pilihan politiknya, dipengaruhi oleh lingkungan sosial

dan lingkungan politik yang merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi yang panjang, ada berbagai transfer nilai-nilai dalam kelompok dan lingkungan sosial ini. Lingkungan sosial pemilih kaum muda juga menyediakan berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan bangunan kognisinya. Hal inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap politik kaum muda dan pilihan-pilihan politiknya. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tidak akan maju sebelum memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas hidup suatu masyarakat akan meningkat jika ditunjang dengan pendidikan yang baik. Dengan sistem pendidikan yang baik memungkinkan perubahan yang signifikan dalam cara serta pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri. Namun, realita yang ada di masyarakat kita masih menganut cara berfikir tradisional, yaitu manusia yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya sendiri tanpa memperdulikan situasi dan kondisi disekitarnya. Hal ini akan berdampak buruk diantara hubungan sesama individu. Sikap ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan disebut juga dengan sikap apatis.

Henn (2005:14) menyatakan bahwa ketidak ikut sertaan pemuda dalam politik merupakan karena kegagalan politisi dalam mengatasi masalah yang menyangkut remaja. Selain itu remaja juga memandang politisi tidak dapat dipercaya, mementingkan diri sendiri, dan haus kekuasaan. Banyak remaja merasa bahwa suara atau pendapat mereka

tidak didengar oleh politisi dan akhirnya mereka tidak dapat mempengaruhi politik (Quinteller, 2007).

Alwisol (2009: 63) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang bersikap apatis adalah sebagai berikut:

- 1) menifestasi kepribadian otoriter
- 2) putus asa
- 3) tidak percaya
- 4) tidak berdaya menarik diri dari kegiatan.

Tanpa adanya keinginan untuk berpartisipasi akan kehilangan kesempatan besar dalam meningkatkan keahlian dalam berpartisipasi dalam politik. Pemuda yang kurang berpartisipasi dalam politik akan mengalami kesulitan dalam mencapai keahlian berpartisipasi dalam politik seperti yang dilakukan oleh orang dewasa saat ini (Quinteller, 2007:12).

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Loudondan Bitta dalam Elmubarok (2008:47) Sikap terbentuk karena adanya faktor interaksi sosial yang di alami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap:

- 1) pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu tersebut

terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

2) pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar individu merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu tersebut. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khususnya bagi kita (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain lain.

3) pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana suatu individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap suatu individu tersebut. Apabila suatu individu hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual (suatu identitas diri seseorang berdasarkan ketertarikan-ketertarikan, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan, serta keanggotaannya dalam sebuah komunitas yang

memiliki ketertarikan yang sama dengan dirinya). Apabila suatu individu hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin individu tersebut akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula lah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

4) media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lainnya. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup

kuat, akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

5) lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bila pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6) Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Budiarjo (1991: 8) mengatakan peristiwa atau kejadian politik secara umum maupun yang menimpa pada individu atau kelompok masyarakat, baik yang menyangkut sistem politik atau ketidak stabilan politik, janji politik dari calon pemimpin atau calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat.

2.1.3. Pengertian Partisipasi Politik

Partisipasi berasal dari bahasa latin yaitu *pars* yang artinya bagian dan *capere* yang artinya mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara. Apabila digabungkan berarti “mengambil bagian”. Dalam bahasa inggris, *participate* atau *participation* berarti mengambil bagian atau peranan. Jadi partisipasi berarti mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik negara (Suharno, 2004: 102-103).

Miriam Budiarjo menyatakan bahwa partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin Negara dan langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan publik (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota perlemen, dan sebagainya. Oleh sebab

itu, di negara-negara demokrasi pada umumnya dianggap bahwa partisipasi masyarakatnya lebih banyak, maka akan lebih baik. Dalam implementasinya tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga negara mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan kegiatan itu. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan (Miriam Budiardjo, 2008: 369).

Sedangkan Olsen yang dikutip Oleh A. Rahman H.I (2007: 289) memandang partisipasi sebagai dimensi utama stratifikasi sosial. Ia membagi partisipasi menjadi enam lapisan, yaitu pemimpin politik, aktivitas politik, komunikator (orang yang menerima dan menyampaikan ide-ide, sikap dan informasi lainnya kepada orang lain), warga masyarakat, kelompok marginal (orang yang sangat sedikit melakukan kontak dengan sistem politik) dan kelompok yang terisolasi (orang yang jarang melakukan partisipasi politik).

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Angell dalam Ross (1967:130) partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, dan lamanya tinggal.

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2) Jenis Kelamin

Dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4) Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang

akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5) Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Partisipasi politik juga dapat dikategorikan berdasarkan jumlah pelaku yaitu individual dan kolektif. Individual yakni seseorang yang menulis surat berisi tuntutan atau keluhan kepada pemerintah. Sedangkan yang dimaksud partisipasi kolektif ialah kegiatan warganegara secara serentak untuk mempengaruhi penguasa seperti kegiatan dalam proses pemilihan umum. Partisipasi kolektif dibedakan menjadi dua yakni partisipasi kolektif yang konvensional yang seperti melakukan kegiatan dalam proses pemilihan umum dan partisipasi politik kolektif non konvensional (agresif) seperti pemogokan yang tidak sah, melakukan hura-hura, menguasai bangunan umum. Partisipasi politik kolektif agresif dapat dibedakan menjadi dua yaitu aksi agresif yang kuat dan aksi agresif yang lemah. Suatu aksi agresif dikatakan kuat dilihat dari

tiga ukuran yaitu bersifat anti rezim (melanggar peraturan mengenai aturan partisipasi politik normal), mengganggu fungsi pemerintahan dan harus merupakan kegiatan kelompok yang dilakukan oleh monoelit. Sedangkan, partisipasi politik kolektif agresif yang lemah adalah yang tidak memenuhi ketiga syarat tersebut diatas. Di negara-negara berkembang partisipasi politik cenderung digerakan secara meluas dan diarahkan untuk kepentingan pembangunan. Orang-orang yang melakukan demonstrasi atau memberikan suara dengan jalan tersebut tampaknya merupakan wujud nyata dari partisipasi politik yang mudah serta mengundang perhatian dari berbagai kalangan.

b. Faktor-faktor Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan suatu aktivitas tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ramlan Surbakti (1992:140) menyebutkan dua variable penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang. Pertama, aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dalam kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial dll. Kedua, menyangkut bagaimana penilaian serta apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya. Selain itu ada faktor yang berdiri sendiri (bukan variable independen). Artinya bahwa rendah kedua faktor itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti status sosial, afiliasi politik orang tua, dan pengalaman berorganisasi. Yang dimaksud status sosial yaitu kedudukan seseorang berdasarkan keturunan, pendidikan,

pekerjaan, dan lain-lain. Selanjutnya status ekonomi yaitu kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat, berdasarkan pemilikan kekayaan. Seseorang yang mempunyai status sosial dan ekonomi tinggi diperkirakan tidak hanya mempunyai pengetahuan politik, akan tetapi memiliki minat serta perhatian pada politik dan kepercayaan terhadap pemerintah (Ramlan Surbakti, 2006:144-145).

Menurut Myron Weimer partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti yang dikutip oleh Mohtar Mas'oeed dan Collin MacAndrews (2011:56-57) :

1) Modernisasi

Modernisasi disegala bidang akan berimplikasi pada komensialisme pertanian, industrial, meningkatkan arus urbanisasi, peningkatan kemampuan baca tulis, perbaikan pendidikan dan pengembangan media massa atau media komunikasi secara luas.

2) Terjadi perubahan struktur kelas social

Terjadinya perubahan kelas struktur kelas baru itu sebagai akibat dari terbentuknya kelas menengah dan pekerja baru yang meluas era industrialisasi dan modernisasi.

3) Adanya konflik diantara pemimpin-pemimpin politik

Pemimpin politik yang bersaing merebutkan kekuasaan sering kali untuk mencapai kemenangannya dilakukan dengan cara mencari dukungan massa.

- 4) Keterlibatan pemerintah yang semakin luas dalam unsur ekonomi, sosial dan budaya
- 5) meluasnya ruang lingkup aktivis pemerintah ini seringkali merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan organisasi untuk ikut serta dalam mempengaruhi pembuatan keputusan politik.

Milbrath dan Goel yang dikutip oleh Cholisin (2007: 152) membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori yakni :

- 1) Partisipasi politik apatis, orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.
- 2) Partisipasi politik spectator, orang yang sedikit-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum.
- 3) Partisipasi politik gladiator, mereka yang secara aktif terlibat dalam proses politik yakni komunikator, spesialis, mengadakan kontak tatap muka, aktivis partai dan pekerja kampanye dan aktivis masyarakat.
- 4) Partisipasi politik pengritik, orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.

c. Tipologi Partisipasi Politik

A. Rahman H.I (2007: 288) menyatakan bahwa secara umum tipologi partisipasi sebagai kegiatan dibedakan menjadi:

- 1) partisipasi aktif, yaitu partisipasi yang berorientasi pada proses input dan output.

- 2) partisipasi pasif, yaitu partisipasi yang berorientasi hanya pada output, dalam arti hanya menaati peraturan pemerintah, menerima dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah.
- 3) golongan putih (golput) atau kelompok apatis, karena menganggap sistem politik yang ada menyimpang dari yang dicita-citakan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa orientasi partisipasi politik aktif terletak pada input dan output politik. Sedangkan partisipasi pasif terletak pada outputnya saja. Selain itu juga ada anggapan masyarakat dari sistem politik yang ada di nilai menyimpang dari apa yang dicita-citakan sehingga lebih menjurus ke dalam partisipasi politik yang apatis. Pemberian suara dalam pilbup merupakan salah satu wujud partisipasi dalam politik yang terbiasa. Kegiatan ini walaupun hanya pemberian suara, namun juga menyangkut semboyan yang diberikan dalam kampanye, bekerja dalam membantu pemilihan, membantu tempat pemungutan suara dan lain-lain.

2.1.4. Pengertian Sikap Politik

Secara umum sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Menurut Berkowitz dalam Saiffudin Azwar (2013:4) “sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap

suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.

Konsep sikap dihubungkan dengan politik, maka sikap tersebut dapat dilakukan oleh individu atau berbagai kelompok. Sikap politik dapat diartikan sebagai suatu kesiapan bertindak, berpersepsi seseorang atau kelompok untuk menghadapi, dan merespon masalah-masalah politik yang terjadi yang kemudian diungkapkan dengan berbagai bentuk. Misalnya, ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang akan menimbulkan reaksi yang bermacam-macam. Ada yang menerima sebagaimana adanya, ada yang menyatakan penolakan, ada yang melakukan protes secara halus, ada yang melakukan unjuk rasa dan ada pula yang lebih suka diam tanpa memberikan reaksi apa-apa. Sudijono dalam Arfian (2014:25), “diam juga dapat dikatakan sebagai sikap politik, sebab dengan diam tidak berarti bahwa yang bersangkutan tidak memiliki penghayatan terhadap objek atau persoalan tertentu yang ada disekitarnya”. Diam dapat berarti setuju, dapat berarti netral, dapat berarti menolak, akan tetapi merasa tidak berdaya untuk membuat pilihan.

Gerungan dalam Mukhroni (2014: 17) mengemukakan ciri ciri sikap sebagai berikut:

- 1) *Attitude* tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya.
- 2) *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu attitude dapat dipelajari orang.
- 3) *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, attitude itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) *Attitude* dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga berkenaan dengan sederet objek yang serupa.
- 5) *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membedakan attitude dari kecakapan kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, namun dapat dibentuk atau dipelajari. Sikap itu tidak tetap, melainkan berubah-ubah, karena sikap dibentuk oleh komponen-komponen.

Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu. Sedangkan sikap politik adalah merupakan hubungan atau pertalian diantara keyakinan yang telah melekat dan mendorong

seseorang untuk menanggapi suatu obyek atau situasi politik dengan cara tertentu. Sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh proses dan peristiwa historis masa lalu dan merupakan kesinambungan yang dinamis (Budiarjo, 1991: 8).

Peristiwa atau kejadian politik secara umum maupun yang menimpa pada individu atau kelompok masyarakat, baik yang menyangkut sistem politik atau ketidak stabilan politik, janji politik dari calon pemimpin atau calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat. Sebagai kegiatan dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Yang termasuk dalam kategori partisipasi aktif ialah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif umum yang kebijakannya berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk merumuskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya, kegiatan yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif berupa kegiatan yang menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan dari pemerintah. Dengan kata lain, partisipasi aktif berarti kegiatan yang berorientasi pada proses *input* dan *Output* politik, sedangkan partisipasi pasif merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses output. Di samping itu, terdapat sejumlah anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori partisipasi aktif maupun partisipasi pasif karena mereka menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada telah menyimpang

dari apa yang mereka cita-citakan kelompok disebut apatis atau golongan putih (golput). (Surbakti, 1999:143)

L.L. Thurstone dalam Abu Ahmadi (2002:163) mengemukakan bahwa “Sikap sebagai suatu tingkatan efek baik itu positif ataupun negatif dalam hubungan dengan objek-objek psikologi. Efek positif yaitu efek senang dengan demikian adanya sikap menerima atau setuju, sedangkan efek negatif adalah sikap menolak atau tidak senang”. Walgito (1999:52) memberikan pengertian sikap yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek dan terbentuknya atas dasar pengalaman. Sehingga yang dimaksud sikap adalah kecenderungan yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan efek positif yaitu senang atau setuju dan efek negatif yang merupakan perasaan menolak terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah tindakan atau tingkah laku seseorang sebagai respon terhadap suatu objek berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan dipahami.

Gabriel Almond (1956: 25) dalam teori budaya politiknya menyatakan bahwa sikap atau orientasi individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik. Selanjutnya Almond (1956: 25) membagi komponen sikap tersebut menjadi tiga yaitu:

1) komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan pemahaman dan keyakinan individu terhadap system politik dan atributnya.

2) komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen sikap afektif perlu mendapatkan penekanan secara khusus karena sikap afektif ini merupakan sumber motif yang terdapat didalam diri seseorang. Abu Ahmadi (2002:162) mengatakan Aspek afektif yaitu aspek yang berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu

3) komponen *evaluative*

Komponen *evaluative* yaitu keputusan dan pendapat seseorang tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Norma-norma yang dianut menjadi dasar dan sikap penilaian atau evaluasi terhadap sistem politik.

Sikap orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Perilaku politik dapat

dijumpai dalam berbagai bentuk. Dalam suatu negara misalnya, ada pihak yang memerintah, dan pihak lain yang diperintah terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ada yang setuju dan ada yang kurang setuju, yang selalu melakukan kegiatan politik adalah pemerintah dan partai politik karena fungsi mereka di bidang politik (Surbakti, 1999: 130).

Sementara itu, Milbrath dan Goel membedakan partisipasi menjadi beberapa kategori. Pertama, apatis. Artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. Kedua, spektator. Artinya, orang yang setidak-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilihan umum. Ketiga, gladiator. Artinya, mereka yang secara aktif terlibat dalam proses politik, yakni komunikator spesialis mengadakan tatap muka, aktivis partai, dan pekerja kampanye aktivis masyarakat. Keempat, pengkritik yakni dalam bentuk partisipasi konvensional. Perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik. Perilaku politik juga sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Perilaku politik dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, dalam suatu negara misalnya, ada pihak yang memerintah, dan pihak lain yang diperintah terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ada yang setuju dan ada yang kurang setuju, yang selalu melakukan kegiatan politik adalah

pemerintah dan partai politik karena fungsi mereka di bidang politik (Surbakti, 1999:130)

2.1.5. Pemuda

Pengertian Pemuda menurut Undang-undang No. 40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Princeton mendefinisikan kata pemuda (*youth*) dalam kamus Webstersnya sebagai "Waktu hidup antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, kematangan diri keadaan yang muda atau belum matang atau belum berpengalaman, kesegaran dan vitalitas karakteristik orang muda. Pemuda adalah generasi yang diharapkan memiliki kemampuan berfikir kritis, inovatif, dan kreatif dalam menghadapi tantangan dan persoalan bangsa. Dengan semangatnya yang besar diharapkan mampu menjadi penerus perjuangan bangsa.

Dalam sejarah bangsa Indonesia tidak lepas dari peran aktif pemuda dalam menyalurkan ide dan gagasan kritis dan inovatif. Generasi muda menjadi ujung tombak perjuangan merubah kondisi bangsa ke arah yang lebih baik. Pemuda dikategorikan sebagai "*agent of social change*". Pemuda merupakan salah satu komponen penting bangsa ini. Angka pemuda yang mencapai 65 juta jiwa menunjukkan bahwa jumlah pemuda sangatlah signifikan dalam setiap dinamisasi perubahan bangsa.

Setiap individu kaum muda memiliki hak untuk ikut serta tanpa kecuali. Demokrasi sebagai proses yang berkesinambungan meniscayakan persamaan dan kesetaraan, kesempatan yang terbuka bagi semua orang. Dalam konteks negara kebangsaan, sistem masa lalu yang sangat sentralistik telah digeser ke dalam sistem yang lebih demokratis. Runtuhnya resim orde baru pada tahun 1998, ditandai dengan masuknya era reformasi, masa ini adalah masa pembaharuan disemua dimensi kehidupan. Tidak terkecuali dalam sistem politik yang dulu sangat sentralistik dan terpusat, kemudian digeser ke sistem federalis. Partisipasi politik kaum muda dan juga pilihan-pilihan politiknya, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan politik yang merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi yang panjang, ada berbagai transfer nilai-nilai dalam kelompok dan lingkungan sosial ini. Lingkungan sosial pemilih kaum muda juga menyediakan berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan bangunan kognisinya. Hal inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku politik kaum muda dan pilihan-pilihan politiknya. (Surbakti, 1999: 6)

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki para pemuda yang memiliki masa depan yang cerah. Pemuda yang bisa menorehkan prestasi baik dikancah nasional maupun internasional. Untuk mewujudkan para pemuda yang berprestasi tersebut tidak mudah apabila semua komponen yang ada tidak melakukan tindakan secara

bersama-sama untuk membekali generasi muda pada kegiatan yang positif. Pemuda selain menjadi aset ekonomi, karena tergolong dalam usia produktif juga merupakan aset dalam bidang ideologi, politik, sosial dan budaya. Jadi selain secara kategori ekonomi, pemuda juga menjadi bagian dari kategori sosial. Konsep tentang pemuda sesungguhnya memiliki makna yang kompleks, sehingga tidak jarang orang selalu mempermasalahkan definisi baku dari arti pemuda, jadi dalam kesimpulannya bahwa kepemudaan adalah suatu konsep budaya sekaligus sebagai konsep politik.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak perintisan pergerakan kebangsaan Indonesia, pemuda berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dinamika politik generasi muda mulai mengalami kemunduran. Berdasarkan hasil survei Kompas tahun 2011 dan 2012, sebagian besar pemuda mengakui tonggak perjuangan dan kebangkitan bangsa digerakkan oleh pemuda. Namun, hanya 9,4 persen pemuda yang menyebutkan dengan benar isi sumpah pemuda. Selain itu, ada sekitar 60 persen lebih pemuda lebih menfokuskan pencapaian pribadi ketimbang terlibat aktif dalam persoalan sosial di masyarakat. Sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan keterlibatan pemuda dalam memperjuangkan 'kemerdekaan' tidak bisa dipungkiri memiliki andil yang besar.

2.2.Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Vaneza Artahsasta, Fakultas Humaniora Jurusan Psikologi, Universitas Bina Nusantara tahun 2015 yang berjudul Hubungan Antara Pemahaman Ideologi Pancasila Apatisme Politik Mahasiswa Psikologi Bina Nusantara. Dalam skripsinya, penulis menjelaskan tentang apatisme politik yang lebih pada golongan putih di Indonesia. Hal ini terjadi pada pemilihan umum daerah, yang sering terjadi golput di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu yang terjadi pada masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Angka golput di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Relevansinya dengan penelitian ini adalah kesamaan subjek penelitiannya yaitu pemuda yang kaitannya dengan umur sama dengan mahasiswa, sedangkan topik penelitian yaitu membahas mengenai sikap apatis terhadap politik.

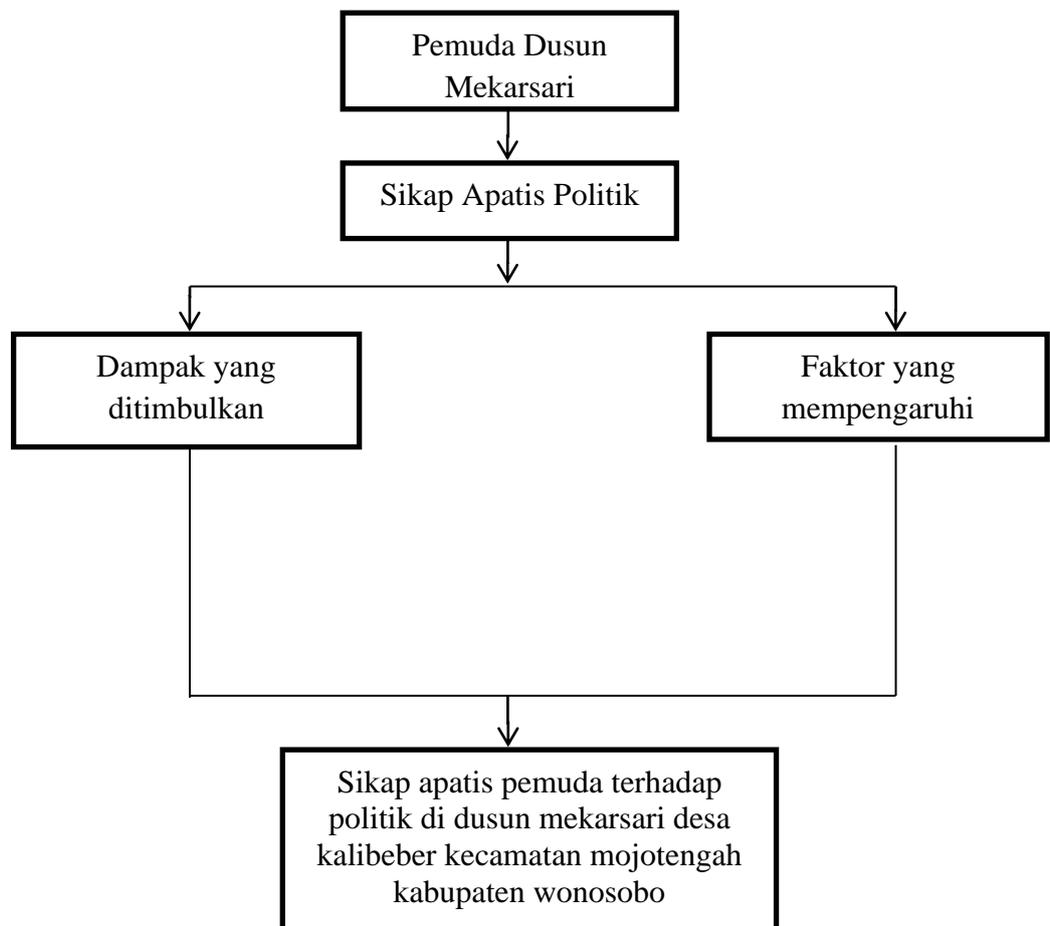
Penelitian lain dilakukan oleh Arnadi (2012) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Lampung). Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menggambarkan sikap apatis mahasiswa

terhadap politik di Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Lampung, dan untuk memahami sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Politik Mahasiswa di Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Angkatan 2012 Universitas Lampung. Hasil penelitian terkait sikap apatisisme mahasiswa Ilmu pemerintahan FISIP Unila angkatan 2012 pada partai politik menyimpulkan bahwa terkait dengan memandang rendah segala manfaat yang diharapkan dari keterlibatan partai politik tidak adanya perbedaan yang tegas dengan keadaan sebelumnya dan merasa bahwa tidak ada masalah terhadap yang dilakukan, karena tidak dapat mengubah dengan jelas.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah adanya persamaan yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis terhadap politik.

2.3 Kerangka Berfikir

Apatis ini muncul disebabkan oleh memandang rendah terhadap segala manfaat dari tidak adanya perubahan yang tegas antara keadaan sebelumnya, tidak adanya masalah terhadap apa yang dilakukan karena tidak mengubah dengan jelas hasilnya. Berdasarkan landasan teori yang telah diajukan, maka peneliti harus membuat kerangka berfikir agar lebih terarah. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial kedalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Pada dasarnya penelitian kuantitatif adalah suatu prosedur untuk dapat menghasilkan sejumlah deskripsi tentang apa yang ditulis Diketahui yang oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian, serta deskripsi mengenai perilaku mereka yang dapat diamati. penelitian kualitatif tidak bertujuan melakukan pengukuran atau tidak menggunakan prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus menurut Creswell (2017:19) studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan

waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis komparatif.

Analisis deskriptif yaitu, analisis yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Ketepatan penentuan analisis ini didasarkan pada pendapat Winarno (dalam Riduwan 2013:65) bahwa aplikasi metode ini dimaksudkan untuk penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial dengan memusatkan pada aspek tertentu dan sering menunjukkan pengaruh antara berbagai variable.

Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendekatan ini diharapkan penemuan empiris dapat dideskripsikan secara terperinci, akurat, dan jelas terutama mengenai yang berkaitan dengan sikap apatis pemuda terhadap politik.

- 1) Latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo
- 2) Dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

3.2.Latar Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi. Penelitian ini dilakukan di Dusun Mekarsari, Desa Kalibeber, kecamatan Mojotengah, kabupaten Wonosobo.

Alasan peneliti mengambil Dusun Mekarsari Desa Kalibeber kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo sebagai lokasi penelitian karena tingkat kesadaran politik masyarakat dan pemuda wonosobo bisa dikatakan masih sangat rendah terutama di kecamatan mojotengah yang bersumber dari media surat kabar lokal.

3.3.Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian. Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah (Moleong,2007:92). Fokus penelitian menyatakan pokok permasalahan apa yang terjadi atau tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, aspek aspek yang menjadi fokus kajian adalah:

- 1) Latar Belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo
- 2) Dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

3.4.Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data utama dalam jenis penelitian kualitatif. Sumber data primer dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong,2007:157). Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara secara langsung dengan informan di lapangan atau lokasi penelitian, di mana lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.(Lihat cat lampiran 3)

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,maka peneliti menentukan informan untuk dijadikan

sumber informasi atau sumber data primer. Adapun informan yang dipilih adalah ketua Pemuda dan Pemuda Dusun Mekarsari.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang biasa disebut dengan sumber data tertulis. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2007:159). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti buku, bahan-bahan laporan, jurnal, artikel, bahan literatur peraturan perundang-undangan serta media yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

3.5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menurut Creswell (2016: 253) langkah-langkah pengumpulan meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi. Langkah-langkah pengumpulan data antara lain:

- a. Mengidentifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu yang sengaja dipilih dalam proposal penelitian. Langkah ini sebagaimana telah dipaparkan dalam penentuan obyek yang dipilih dalam penelitian

yakni Pemuda dusun Mekarsari, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

b. Strategi pengumpulan data yang dilakukan antara lain.

1) Observasi

Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:93-94) berpendapat bahwa observasi ialah metode atau caramenganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam observasi ini peneliti berperan sebagai pengamat dari sikap apatis Pemuda terhadap politik seperti mengikuti kegiatan rapat pemuda dan berkunjung ke basecamp Pemuda dengan tujuan mendapatkan gambaran yang benar tentang suatu dampak sosial atau peristiwa tertentu yang ada dan terjadi di Dusun Mekarsari, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

2) Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu)

yang terdiri atas enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2017:254).

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini karena dianggap relevan dan tepat untuk menggali informasi dan data yang dibutuhkan. Di sisi lain teknik wawancara adalah teknik yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena data yang dibutuhkan berupa kata-kata, tindakan, dan keterangan-keterangan yang berbentuk uraian. Sehingga untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilakukan dengan teknik wawancara.

Peneliti akan melakukan wawancara langsung terhadap informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara antara penulis dan informan dilakukan secara langsung kemudian mengajukan beberapa pertanyaan atau mendiskusikan sesuatu yang menjadi masalah penelitian. Metode ini dikenal dengan teknik wawancara mendalam yakni proses memperoleh keterangan mendalam, untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab atau

berdiskusiantara pewawancara dengan informan. Wawancara akan berlangsung dengan ketua pemuda dan pemuda pemuda di dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi dan dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat, e-mail) (Creswell, 2017:255).

Dokumentasi diperlukan untuk lebih memperkaya datayang didapat peneliti, sehingga data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di dusun Mekarsari KecamatanMojotengah Kabupaten Wonosobo dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dalam metode ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dirumuskan meliputi kegiatan rapat pemuda, wawancara dengan ketua pemuda, dan beberapa dokumentasi wawancara dengan pemuda pemuda

Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

3.6.Uji validitas Data

Untuk menetapkan keabsahan data penelitian diperlukan teknik triangulasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Pengujian validitas data dengan teknik triangulasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek kebenaran suatu informasi yang diperoleh

melalui beberapa sumber. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti agar dapat menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dari sumber data yang diteliti.

3.7. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Tripp dalam (Basrowi dan Suwandi, 2008:192) analisis data merupakan proses mengurai atau memecah sesuatu ke dalam bagian bagiannya. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:209) mencakup tiga kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Sedangkan dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menganalisa data:

a. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dalam penelitian ini, temuan dari hasil lapangan yaitu hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan atau bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Proses penyajian data dalam penelitian ini meliputi bagan dan gambar yang kemudian dijelaskan dan dianalisis secara deskriptif.

d. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari pendiskripsian peneliti merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan ini kemudian juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil data penelitian yang berasal dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap Faktor Penyebab Sikap Apatis Pemuda di dusun Mekarsari. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa narasumber serta mengkaji dokumen-dokumen yang diteliti. Pemuda Dusun Mekarsari merupakan informan utama dalam penelitian ini, kemudian sebagai informan pendukung, peneliti melakukan wawancara kepada Ketua Pemuda Dusun Mekarsari.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber

Letak geografis sebuah obyek penelitian merupakan sebuah hal yang sangat penting, mengingat penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian di Dusun Mekarsari, Dusun Mekarsari merupakan salah satu bagian Dusun di Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Kalibeber mempunyai 5 dusun yaitu Dusun Janggrungan, Dusun Kalibeber, Dusun Jambean, Dusun Munggang, dan Dusun Mekarsari. Jarak tempuh dari Dusun Mekarsari Kalibeber ke ibu kota Kabupaten Wonosobo adalah 4 Km dengan jarak tempuh 15 Menit.

Desa Kalibeber ini mempunyai luas wilayah sekitar 22,12Ha dengan batas sebagai berikut:

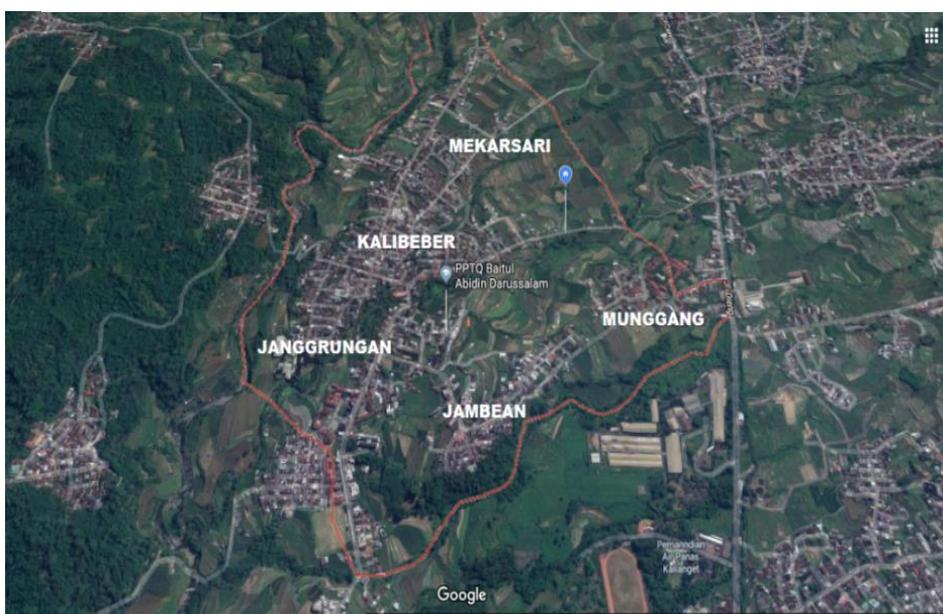
Sebelah selatan : Desa Kejiwan

Sebelah barat : Desa Sukorejo

Sebelah utara : Desa Blederan

Sebelah timur : Desa Krasak

Gambar 1. Peta Lokasi dusun Mekarsari di Kalibeber



Sumber : Google Map

2. Deskripsi Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber

1) Pendidikan

Berdasarkan data pemerintah Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber tahun 2018, tingkat pendidikan warga penduduk cukup beragam. Berikut tabel tingkat pendidikan dari warga Dusun Mekarsari Di Desa Kalibeber.

Tabel 1. Pendidikan Warga di Dusun Mekarsari Kalibeber

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun belum masuk TK	46
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Playgrop	74
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1
4.	Usia 7- 18 tahun yang sedang sekolah	264
5.	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-
6.	Usia 18-56 th pernah SD tapi tidak Tamat	26
7.	Tamat SD sederajat	1.037
8.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	886
9.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	683
10.	Tamat SMP / sederajat	159
11.	Tamat SMA / sederajat	97
12.	Tamat S-1 / sederajat	60
13.	Tamat S-2 / sederajat	20
Jumlah		3.252

Sumber : Profil Desa Kalibeber 2018

Berdasarkan data Pemerintah Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan Mekarsari di Desa Kalibeber tergolong rendah. Dikarenakan masyarakat Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) adalah jumlah tertinggi yaitu mencapai 1037 orang.

2) Mata Pencaharian

Berdasarkan data pemerintah Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber tahun 2018, mata pencaharian penduduk cukup beragam. Berikut tabel mata pencaharian dari warga Dusun Mekarsari Di Desa Kalibeber.

Tabel 2. Mata Pencaharian warga Dusun Mekarsari Di Desa Kalibeber.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Harian Lepas	448
2.	Buruh Ternak	10
3.	Dosen	30
4.	Guru	55
5.	Juru Masak	10
6.	Karyawan Honorer	26
7.	Karyawan Swasta	276
8.	POLRI	10
9.	Pengurus Rumah Tangga	419
10.	Pedagang	438
11.	PNS	40
12.	Pelajar/Mahasiswa	503
13.	Pembantu Rumah Tangga	32
14.	Pensiunan	109
15.	Petani/Pekebun	156
16.	Peternak	6
17.	Sopir	20
18.	TNI	4
19.	Transportasi	16
20.	Wiraswasta	43
21.	Lainnya (belum sekolah/blm bekerja)	114
Jumlah Total Penduduk		2937

Sumber : Profil Desa Kalibeber 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa angka tertinggi mata pencaharian warga Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber didominasi oleh 3 mata pencaharian yaitu pedagang, Buruh Harian Lepas, dan Pengurus Rumah Tangga. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan Dusun Mekarsari di Desa Kalibeber masih tergolong rendah sehingga keterampilan individu serta pola berfikir masih tertinggal.

4.1.2 Latar Belakang Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Ismail selaku Ketua Pemuda Dusun Mekarsari menyebutkan:

“Ada hal yang paling bisa dikatakan menyebabkan sikap tidak peduli atau apatis disini, yang pertama mengenai pendidikan. Pendidikan yang ditempuh pemuda disini rata-rata hanya sampai SMA, itu saja mereka sekolahnya hanya sekedar sekolah, tidak belajar dengan sungguh sungguh dan saya sering mendengar orangtuanya sering dipanggil ke sekolah karena tidak sungguh-sungguhnya pemuda disini untuk belajar dulu ketika masih sekolah. Jadi sangat sulit untuk meyakinkan kalau mereka benar-benar akan mengerti mengenai politik. Yang kedua mengenai tingkat pendidikan orangtua pemuda disini yang kebanyakan hanya tamatan SD. Sehingga informasi pendidikan dari keluarga mengenai politik sangat sedikit karena mereka pun sama tidak tahunya. Yang ketiga, mengenai kesibukan pekerjaan. Banyak pemuda disini yang lebih memilih langsung mencari pekerjaan dibanding melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan keterbatasan ekonomi untuk biaya kuliah sehingga untuk menghargai pekerjaannya mereka mengesampingkan kegiatan lain yang juga ada kaitannya dengan kegiatan politik. Yang ke empat mengenai rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah, hal ini dikarenakan oleh siapapun orang yang dipilih tidak akan merubah nasib kehidupannya karena sudah sering terjadi dari tahun ke tahun yang hidup mengandalkan kemampuan diri sendiri bukan bergantung perkembangan politik di negeri ini. Jadi 4 hal itu bisa dijadikan alasan yang sangat berpengaruh dengan sikap apatis pemuda Dusun Mekarsari.”(24 September 2019)

Hal yang melatarbelakangi sikap apatis pemuda adalah Pertama, pendidikan mengenai sumber daya manusia yang tergolong rendah. Kedua, wawasan orangtua yang diberikan ke anaknya terbatas karena hanya sebagai tamatan SD. Ketiga, kesibukan pekerjaan yang menuntut agar tetap bisa bertahan hidup. Keempat, rendahnya minat kepercayaan ke pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapapemuda dusun Mekarsari ditemukan beberapa faktor penyebab sikap apatis muncul sebagai berikut.

1) **Kurang berminat dengan pendidikan**

Faktor yang membuat sikap apatis pemuda dusun Mekarsari yang pertama adalah kurang berminat dengan pendidikan. Wawancara pertama dilakukan bersama dengan Robi Abdillah yang bekerja sebagai penjahit di Dusun Mekarsari:

“Saya lupa, karena sudah lama dan saya tidak begitu suka dengan belajar ketika masih sekolah dulu, saya sekolah juga untuk sekedar yang penting sekolah dan berangkat. Tidak memperdulikan nilai harus bagus apalagi sampai harus mempelajari soal politik”(20 September 2019)

Selain alasan tersebut, Robi juga mengungkapkan bahwa materi bermuatan soal politik yang disampaikan saat masih sekolah tidak ada pengaruh dikehidupannya. Berikut hasil wawancara:

“Tidak ada pengaruh sama sekali. Saya dari kecil hidup sudah susah, tidak ada waktu buat mencari tahu apa ada pengaruh materi yang diberikan ke kehidupan saya. Yang saya tahu setelah lulus SMA/kuliah ya harus cari kerja. Itupun sekarang kalau mau cari kerja susah, makanya tidak ada waktu buat saya mengetahui apakah ada pengaruh dikehidupan saya.”(20 September 2019)

Robi juga mengatakan bahwa pengetahuan politik di keluarga sangat sedikit yang disebabkan tingkat pendidikan orang

tuanya hanya sampai tamatan SD dan SMP. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya tidak tahu seperti apa, mungkin sama dengan apa yang saya ceritakan sama mas. Karena saya juga tidak pernah diberikan penjelasan apa itu politik di keluarga saya karena kedua orang tua hanya tamatan SD dan SMP jadi ilmu pengetahuan yang didapatkan sedikit.”(20 September 2019)

Selanjutnya, pemuda yang terkendala masalah pendidikan adalah Nurul Fahmi yang kesehariannya berjualan makanan angkringan. Berdasarkan wawancara dengan Nurul Pemuda Dusun Mekarsari mengenai sikap apatis politik nya mengatakan bahwa dia merasa tidak terlalu pintar dengan kemampuan belajarnya. Berikut hasil wawancara:

“Biasa saja, tidak ada perubahan yang signifikan di kehidupan saya. saya juga orangnya tidak pintar-pintar banget mas, hanya sebatas tahu apa yg pernah saya dapat waktu sekolah dulu. Itupun sudah lama saya lulus sekolah, jadi ya seingat saya hanya itu.” (20 September 2019)

Nurul juga menambahkan sikap apatis politik timbul dari rasa tidak ada yang berpengaruh di kehidupan dia tentang politik.

Berikut hasil wawancara:

“Karena bagi saya tidak ada pengaruhnya, dari dulu ya begitu begitu saja di politik tidak ada perubahan besar yang saya alami. Justru kehidupan sekarang semakin susah. Jadi tidak sempat waktu untuk kembali belajar mengenai politik. Lebih baik saya fokus dengan pekerjaan saya sebagai penjual makanan angkringan” (20 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda setempat yang kurang berminat dengan pendidikan dapat disimpulkan bahwa minat belajar ilmu pengetahuan masih rendah jika dilihat dari tabel pendidikan warga dusun Mekarsari yang mengalami penurunan jumlah setiap melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi apalagi jika berkaitan dengan pengetahuan politik, Walaupun cukup banyak yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA namun nyatanya tidak merubah pandangan mengenai pendidikan.

2) Rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah

Faktor kedua yang menyebabkan sikap apatis politik pemuda Dusun Mekarsari adalah rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah. Mereka merasa tidak penting jika harus mengetahui kegiatan politik karena siapapun orangnya tidak mengubah apapun didalam kehidupannya.

Berikut merupakan wawancara dengan beberapa pemuda yang beranggapan bahwa siapapun orangnya tidak akan mempengaruhi kehidupannya, yang pertama adalah Mujihad, pemuda berusia 25 tahun itu menjelaskan bahwa merasa dibohongi oleh pemerintah dengan janji janji yang ditawarkan tidak pernah ditepati. Berikut hasil wawancara :

“Banyak kebohongan mas, ya mas tahu sendiri lah orang orangnya yang suka mengumbar janji tapi selalu gak ditepatin, orangnya juga itu itu terus. Untuk rakyat kecil

seperti saya buat apa saya peduli dengan politik, yang ada nanti dibohongi terus” (21 September 2019)

Mujihad juga menambahkan tentang bapaknya yang hanya bekerja sebagai buruh selalu dijanjikan kalau gaji akan dinaikkan namun tidak pernah terwujud. Berikut hasil wawancara:

“Tidak ada pandangan apapun soal politik mas. Ya yang saya katakan tadi bahwa orangtua saya hanyalah seorang buruh dan ibu rumah tangga yang hanya tamat SD.apalagi banyak kabar yang saya dengar kalau buruh dijanjikan gaji akan dinaikkan namun nyatanya tidak ada sama sekali kenaikan gaji buruh. Jadi tidak tahu bagaimana harus mendapat pandangan soal politik kalau sudah sering dibohongi dengan janjinya ” (21 September 2019)

Kedua, merupakan seseorang bernama Bahtiar Rifai yang ber profesi sebagai mahasiswa. Rifai menjelaskan rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah dikarenakan kekecewaannya dengan para pejabat negara yang banyak sekali terjerat kasus korupsi. Berikut hasil wawancara:

“Mengecewakan mas, sana sini banyak yang terjerat kasus korupsi. Dari anggota DPR, kemudian ada bupati,walikota, yang ditangkap, sampai seorang petinggi partai yang menjabat sebagai menteri pun ikut tertangkap. Bagaimana saya harus peduli dengan politik jika uang kami sebagai rakyat dicuri. Belum lagi dengan masalah lainnya yang terus berdatangan. Lebih baik saya tidak mengikuti soal politik daripada harus kecewa mas” (23 September 2019)

Rifai juga mengungkapkan pendapatnya bahwa pejabat pemerintah hanya melakukan pekerjaannya dengan orang orang

terdekat mereka, bukan mengatasnamakan kepenringan rakyat.

Berikut hasil wawancara:

“Meski keluarga saya berasal dari pendidikan yang sanggup menempuh hingga S1, pandangan politiknya tidak mengikuti siapapun dalam berpolitik karena sama halnya dengan saya yang sama sama merasakan kekecewaan dengan pejabat pejabat yang menjanjikan ini itu saat berkampanye namun tidak dipenuhi janjinya. Jadi keluarga saya menganggap orang orang yang dipilih di pemerintahan semuanya sama saja, mereka bekerja hanya untuk orang orang terdekat bukan untuk rakyat” (23 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda setempat, rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah bisa dilihat dari tabel mata pencaharian warga dusun Mekarsari jika dikaitkan dengan jumlah angka tertinggi ditempati oleh buruh harian lepas dan pengurus rumah tangga yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah untuk kehidupan yang sejahtera namun karena sudah didasari oleh rasa kecewa yang disebabkan kan janji janji yang ditawarkan saat berkampanye, kemudian setelah menjadi bagian dari pemerintah bukan malah menepati janjinya melainkan tertangkap karena tindakan korupsi. hal seperti ini semakin memperburuk citra pemerintah dikalangan pemuda sehingga mengakibatkan kepercayaan terhadap pemerintah itu rendah.

3) Kondisi ekonomi

Faktor ketiga yang menyebabkan sikap apatis pemuda disebabkan kondisi ekonomi. Beberapa wawancara dilakukan

salah satunya dengan Yoga Agil ,pemuda yang bekerja setiap harinya sebagai supir. Yoga mengatakan bahwa tidak ada yang menguntungkan dengan politik dan lebih fokus dengan pekerjaan untuk membiayai kehidupan orangtua yang sudah menua. Berikut hasil wawancara:

“Tidak suka saja mas, tidak ada hal yang menguntungkan juga selama ini untuk saya . Kalau memang itu bisa menguntungkan mungkin saya mau memahami. Tapi nyatanya saya belum pernah merasakan keuntungan dari hal yang berbau politik. Mending lebih fokus dengan pekerjaan saya agar bisa membiayai hidup sendiri dan orang tua yang saat ini sudah mulai tua dan sering sakit sakitan. Jadi, tidak ada waktu lagi saya buat memperdulikan soal politik“(23 September 2019)

Namun, Yoga juga ikut berpartisipasi jika pemilu ada, hanya saja kesediaannya untuk mengikuti dilandasi oleh uang yang didapat dari salah satu calon yang memberinya. Berikut hasil wawancara :

“Uang sih mas, kalau ada yang mau ngasih saya uang buat memilih calon mana ya saya mau memilih. Lumayan mas untuk kebutuhan sehari hari yang masih kekurangan, saya anggap uang itu adalah bagian dari rezeki ” (23 September 2019)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fikran, pemuda berusia 25 tahun yang mengatakan bahwa dirinya adalah masyarakat kelas menengah kebawah yang lebih mementingkan hasil pekerjaannya. Berikut hasil wawancara:

“Saya hanya orang awam yang tidak tahu apa apa soal politik mas, saya berasal dari keluarga kalangan menengah

kebawah yang kesehariannya lebih mementingkan mencari uang buat makan sehari hari dibanding harus ikut mengikuti soal politik” (22 September 2019)

Fikran juga mengatakan keterkaitannya ketika pemilu datang bahwa uang juga bagian kenapa dirinya ikut berpartisipasi dalam pemilu kecuali ada pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan. Berikut hasil wawancara:

“Ya yang saya tahu aja mas, seperti misal ada foto orangnya di poster poster yang ditaruh dipinggir jalan, atau jika sedang beruntung ada seseorang yang datang kerumah saya mas untuk mengasih uang agar memilih calon tersebut. Atau kalau lagi malas memilih karena pekerjaan ya saya tidak datang” (22 September 2019)

Selanjutnya, yang terkendala dengan kondisi ekonomi mengenai sikap apatis politik adalah Ahmad Rosid yang berprofesi sebagai ojek konvensional. Rosid mengatakan bahwa sikap apatis politik disebabkan oleh tidak akan merubah apapun di dalam kehidupannya. Kehidupan yang dijalani selama ini pun belum pernah terbantu oleh politik terutama dalam kondisi ekonomi. Berikut hasil wawancara:

“Gak ada sih mas, biasa biasa saja. Tidak ada hal yang begitu berpengaruh di kehidupan saya, tidak membantu kehidupan saya juga dalam kondisi ekonomi. Dari dulu saya memang sudah menjadi masyarakat yang kurang mampu, sekolah pun hanya bertujuan mencari ijazah agar dapat bersaing di dunia kerja dengan segala persyaratannya yang semakin dipersulit. Kalau tidak sekolah dan hanya bekerja serabutan tidak mengubah kehidupan saya untuk menjadi yang lebih baik mas, ditambah dengan kualitas otak saya yang tidak pandai. Jadi menurut saya ya tidak ada pengaruhnya” (21 September 2019)

Rosid juga menambahkan bahwa seandainya politik dapat menjamin merubah kehidupannya dalam segi kondisi ekonomi dan memberikan pekerjaan yang layak demi memenuhi kebutuhan maka bersedia untuk peduli dengan politik. Berikut hasil wawancara:

“Saya tidak begitu merasakan yang menarik mengenai politik mas. belum pernah merasakan sebuah keuntungan dari sesuatu yang berkaitan dengan politik. Seandainya saya mengikuti perkembangan politik dan membantu saya dalam segi ekonomi terutama dalam mendapatkan pekerjaan yang layak saya baru mau peduli. Namun nyatanya yang peduli saja masih sama dengan saya yang harus kesana kemari cari pekerjaan biar bisa memenuhi kebutuhan hidup” (21 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda setempat yang disebabkan oleh kondisi ekonomi bisa dikaitkan melalui tabel mata pencaharian warga dusun Mekarsari bahwa keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah lebih mendominasi jika dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai penghasilan tetap perbulan. Sehingga sangat mempengaruhi antar individu dari sudut pola pikir dan kesejahteraan hidup apalagi jika mengaitkan dengan hal hal yang bersifat politik karena mereka beranggapan bahwa tidak ada perubahan yang lebih maju di kehidupannya selama mengikuti hal yang bersifat politik.

4) Faktor Lingkungan

Faktor keempat yang menyebabkan sikap apatis politik pemuda dusun mekarsari adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan adalah pergaulan baik dengan keluarga maupun teman. Berikut merupakan wawancara dengan beberapa pemuda yang menjelaskan bagaimana faktor lingkungan menyebabkan sikap apatis politik itu muncul. Yang pertama adalah Nishom pemuda berusia 28 tahun mengatakan bahwa pengetahuan politik di lingkungan keluarga yang hanya diperoleh dari media TV. Berikut hasil wawancara:

“Pengetahuan mengenai politik di keluarga saya melalui media TV sih mas, itu saja kalau sedang ada program acara berita tentang politik. Jadi meskipun tahu namun hanya sedikit informasi mengenai politik yang di dapat. Karena tujuan menonton TV di keluarga saya juga bukan mencari informasi, melainkan hanya untuk mencari hiburan setelah pulang kerja.” (23 September 2019)

Kemudian pendapat yang sama juga diungkapkan oleh pemuda berusia 20 tahun bernama Firza yang mengatakan bahwa lingkungan pertemanan yang bukan berasal dari kalangan akademik yang baik. Berikut hasil wawancara:

“Sama saja mas, sama sekali tidak tertarik dengan dunia politik. Lingkungan atau teman bermain saya juga bukan dari kalangan yang mempunyai akademik baik, lebih suka bermain hingga larut malam dari pada diskusi bersama mengenai politik” (20 September 2019)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Mujab, pemuda berusia 26 tahun mengatakan bahwa faktor sikap apatis politik muncul disebabkan oleh persamaan pemikiran dengan teman-teman yang sama-sama tidak mengerti tentang politik. Berikut hasil wawancara:

“Jelas mas kalau itu, dari lingkungan terdekat saja sudah sama-sama tidak mengerti dan tidak peduli, jadi bisa dikatakan benar kalau sikap ketidakpedulian ini juga muncul dari pengetahuan politik yang minim dari orang tua saya” (20 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda setempat yang disebabkan oleh faktor lingkungan bisa dikaitkan dengan hasil dokumentasi yang didapat dari data pribadi pemuda Dusun Mekarsari saat mengadakan pertemuan kegiatan rapat namun hanya sedikit orang yang rela mengorbankan waktunya untuk mengikuti, dari hal ini bisa disimpulkan bahwa sikap apatis politik timbul dari peran lingkungan di keluarga maupun pertemanan yang sangat mempengaruhi bentuk karakter seseorang untuk bersikap terutama dari hal-hal yang berkaitan dengan politik.

4.1.3. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik Di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Ismail selaku Ketua pemuda Dusun Mekarsari di Kalibeber mengatakan beberapa hal, yaitu untuk

berkumpul dan berdiskusi untuk saling bertukar pikiran dan bekerja sama dalam kegiatan politik sehingga memunculkan wawasan baru mengenai politik. Berikut hasil wawancara:

“Tentu, saya selaku ketua pemuda disini bersama pemuda pemuda lain yang peduli untuk perbaikan mengarahkan ke semua pemuda untuk berkumpul dan berdiskusi, saling bekerja sama, bahu membahu, gotong royong dalam kegiatan politik maupun diluar politik agar bisa saling tukar pikiran dan tukar pendapat sehingga menjadikan wawasan baru untuk pemuda lain yang mungkin kemarin kemarin tidak mempunyai tolak ukur untuk bersikap mengingat keterbatasan wawasan dari orangtua dan teman sepergaulan.”(24 September 2019)



Sumber: Pemuda Dusun Mekarsari

Gambar 2. Rapat pertemuan pemuda dusun Mekarsari

Namun bapak Ismail juga menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan adalah berupa pengupayaan memperbaiki sikap apatis politik pemuda di Mekarsari Desa Kalibeber yaitu mengenai waktu yang berkaitan dengan kesibukan pekerjaan masing masing pemuda. Berikut hasil wawancara:

“Tidak ada perbedaan ya mas, antara masyarakat dan pemuda. Minat tahu soal politik menjadi masih rendah dan ketersediaan memberikan waktu buat kumpul kumpul ngopi dan diskusi untuk saling bekerja sama, bahu membahu, gotong royong terkendala sama

pekerjaan dari setiap pemuda ya mas. dan tidak memberikan penentuan untuk perbaikan, jadi buat mengarahkan ke semua pemuda untuk saling bekerja sama saling tukar pikiran dan tukar pendapat masih sulit dilaksanakan. Hal semacam itu pun dapat dikatakan baru bisa berjalan jika di hari hari tertentu menepati suatu momen perayaan tahunan seperti hari kemerdekaan, hafiah pondok pesantren, ataupun menjelang pemilu yang tidak setiap tahunnya ada.”(24 september 2019)

Sedangkan dari kalangan pemuda yang bernama Mujihadmenjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis politikdi Dusun Mekarsari Desa Kalibeber yaitu menjadikan pandangan terhadap politik begitu buruk dengan beberapa alasan yang sudah pernah dialami.

“pandangan politik di lingkungan pertemanan saya tidak ada mas. dengan hasil hasil yang sebelumnya terjadi selalu mengecewakan, dari sikap orang politik dan pejabat pejabat itu sendiri yang terjerat kasus kasus korupsi, hingga janji janji yang ditawarkan saat masa kampanye tidak terealisasikan. Untuk itu tidak memiliki pandangan politik adalah bentuk untuk menghindari kekecewaan”(21 September 2019)

Robi juga menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis politikdi Mekarsari Desa Kalibeber yaitu kehilangan rasa minat mengetahui tentang politik karena tuntutan kehidupan yang diharuskan mencari pekerjaan.

“iya mas, ditambah dengan minat saya untuk mengetahui tentang politik tidak ada sama sekali mungkin itu menjadi penyebabnya. Dan untuk belajar lagi saya sudah lelah dengan umur yang sudah dikatakan dewasa. Lebih baik saya fokus cari kerja saja daripada harus belajar lagi apalagi mengenai politik”(20 September 2019)

4.2. Pembahasan

4.2.1 Sikap Apatitis Pemuda Terhadap Politik Di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

Sikap apatis tentu dapat memberikan dampak buruk bagi beberapa banyak hal terutama mengenai isu politik dan ekonomi. Sehingga menimbulkan sifat yang tidak bertanggung jawab secara sosial. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Solmitz (dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012: 62) yaitu apatis adalah istilah lain untuk sifat pasif, tunduk bahkan mati rasa terutama terhadap hal-hal yang menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik. Gejala dari sifat apatis ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan sifat tidak tanggung jawab sosial yang dapat berpengaruh kepada pemungutan suara. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka sesuai dengan pemuda dusun Mekarsari yang memiliki kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara yang mengalami ketidakpedulian dengan isu-isu yang terus berkembang terutama mengenai isu sosial, politik, dan ekonomi.

Loudon dan Bitta dalam Elmubarak (2008:47) Sikap terbentuk karena adanya faktor interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap:

- 1) pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu tersebut terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

2) pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar individu merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu tersebut. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khususnya bagi kita (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain lain.

3) pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana suatu individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap suatu individu tersebut. Apabila suatu individu hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual (suatu identitas diri seseorang berdasarkan ketertarikan-ketertarikan,

kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan, serta keanggotaannya dalam sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama dengan dirinya). Apabila suatu individu hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin individu tersebut akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula lah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

4) media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lainnya. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut,

apabila cukup kuat, akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

5) lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bila pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6) Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang di dasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Heymans (dalam Kartono, 2005: 40) seorang yang memiliki sikap apatis memiliki aktivitas yang lamban, menyukai cara yang mudah, suka berfikir panjang, memiliki kebiasaan malas, dan cenderung tidak suka berbuat sesuatu, sosiabilitas lemah, sukar berdamai, afeksinya konstan, suka menarik diri, acuh tak acuh terhadap pendapat orang lain, kaku, beku, berpegang secara mati-matian pada kesenangannya, bersikap tertutup, suka menyendiri, dan seorang individu yang sangat menjemukan. Jika teori ini dikaitkan dengan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang sesuai dengan sikap pemuda Dusun Mekarsari diantaranya mengenai memiliki kebiasaan malas jika harus meluangkan waktu untuk kembali belajar memahami pendidikan. Kemudian berpegang mati matian pada kesenangannya yang dihasilkan oleh lingkungan pertemanan sehingga memberikan dampak bahwa pemuda pemuda ini bersama sama menjalankan kehidupan yang menyenangkan tanpa harus mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan sikap tertutup dengan isu isu politik.

Dalam teori Albacete (2006:11) mengatakan bahwa ketidakpercayaan pemuda kepada pihak pemerintahan juga lebih tinggi dibandingkan oleh orang dewasa. Mereka juga kurang tertarik terhadap politik dan isu-isu umum. Pengetahuan mereka tentang institusi politik dan proses demokratik juga kurang karena mereka kurang tertarik untuk mencari informasi politik dan kurang mau berpartisipasi. Padahal, pemuda diidentifikasi sebagai tokoh utama dalam kinerja sistem demokrasi. Jika teori ini dikaitkan dengan hasil penelitian maka sesuai dengan

banyaknya pemuda di dusun Mekarsari bersikap apatis politik didasari oleh rasa kecewa yang disebabkan janji janji yang tidak terlaksana, sehingga menjadikan mereka kurang tertarik untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan politik dan tidak mau lagi terlibat dengan kegiatan politik.

Budiarjo (1991: 8) mengatakan peristiwa atau kejadian politik secara umum maupun yang menimpa pada individu atau kelompok masyarakat, baik yang menyangkut sistem politik atau ketidak stabilan politik, janji politik dari calon pemimpin atau calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka sesuai dengan perilaku politik pemuda dusun mekarsari yang mengambil sikap apatis karena dipengaruhi oleh janji politik oleh calon pemimpin dan calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati.

Surbakti (1999:6) mengatakan bahwa sikap politik kaum muda dan juga pilihan-pilihan politiknya, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan politik yang merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi yang panjang, ada berbagai transfer nilai-nilai dalam kelompok dan lingkungan sosial ini. Lingkungan sosial pemilih kaum muda juga menyediakan berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan bangunan kognisinya. Hal inilah yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap politik kaum muda dan pilihan-pilihan politiknya. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka sesuai dengan sikap apatis politik pemuda

dusun Mekarsari yang disebabkan oleh faktor lingkungan terutama berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan.

Surbakti(1999:140) menyebutkan dua variable penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang. Pertama, aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dalam kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial dll. Kedua, menyangkut bagaimana penilaian serta apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya. Selain itu ada faktor yang berdiri sendiri (bukan variable independen). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka sesuai dengan sikap apatis politik pemuda Dusun Mekarsari muncul disebabkan tidak berjalannya fungsi partai politik di bidang politik sehingga tidak memberikan pengaruh bagi pemuda yang diharapkan agar bisa memberikan partisipasi dalam hal hal yang berhubungan dengan politik.

4.2.2 Dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

Sikap Apatis Politik Pemuda Di Dusun Mekarsari memberikan dampak personal yang berpengaruh meliputi partisipasi sosial ekonomi, dan status pendidikan. Angell dalam Ross (1967:130) partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor

yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, dan lamanya tinggal.

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

3) Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

4) Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama iatinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Surbakti(1999:143) mengungkapkan sebagai kegiatan dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Yang termasuk dalam kategori partisipasi aktif ialah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif umum yang kebijakannya berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk merumuskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya,kegiatan yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif berupa kegiatan yang menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan dari pemerintah. Dengan kata lain, partisipasi aktif brati kegiatan yang berorientasi pada proses *input* dan *output* politik, sedangkan partisipasi pasif merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses output.

Di samping itu, terdapat sejumlah anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori partisipasi aktif maupun partisipasi pasif karena mereka menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada

telah menyimpang dari apa yang mereka cita-citakan kelompok disebut apatis atau golongan putih (golput). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka sesuai dengan sikap apatis politik pemuda Dusun Mekarsari muncul disebabkan tidak berjalannya ke empat empatnya tujuan pendidikan politik itu secara benar dan baik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber dilatarbelakangi beberapa faktor, yakni pendidikan masyarakat yang mayoritas tamatan sekolah dasar; rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah karena beranggapan siapapun pemimpinnya tidak mengubah kehidupannya; kondisi ekonomi yang rendah sehingga lebih memilih melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada harus memahami dan peduli terhadap politik; dan faktor lingkungan dikeluarga maupun pertemanan yang sangat mempengaruhi bentuk karakter seseorang untuk bersikap.
2. Dampak yang ditimbulkan adalah tidak tersedianya waktu bagi pemuda desa untuk berkumpul, saling bekerja sama, dan bergotong royong dalam kegiatan politik karena terbatas oleh status dan pekerjaan sehingga tidak mampu memberikan kontribusi untuk perbaikan, seperti sulit melakukan aktivitas untuk saling tukar pikiran dan tukar pendapat.

5.2.Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, disarankan kepada Pemerintah Desa untuk menyediakan akses atau fasilitas-fasilitas yang memadai kepada pemuda-pemuda Dusun Mekarsari untuk mendukung kegiatan politik, diantaranya memberikan pendidikan atau sosialisasi politik. Kepada pemuda Dusun Mekarsari dibina untuk memiliki kemampuan menyaring informasi terkait politik di Media Sosial agar dapat memahami tindakan elit politik. Dengan demikian, pemuda desa memiliki sikap positif dan berpartisipasi dalam mewujudkan situasi politik yang kondusif dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Affandi, Idrus dan Aggraeni, Leni. 2011. *Pendidikan Politik*. Bandung: Lensa Media Pustaka Indonesia.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John. W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Efriza, 2012. *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Alfabeta. Bandung
- Handoyo, Ekodan Puji Lestari. 2017. *Pendidikan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya
- Kantaprawira, Rusadi. 2004. *Sistem Polilik Indonesia: Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Masdiana, Erlangga dkk 2008. *Peran Generasi Muda dalam Ketahanan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, 1994. *Pendidikan Politik dan Kaderisasi Bangsa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Riduwan. 2013. *Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sastroatmodjo Sudijono, 1995. *Perilaku Politik*. Semarang. IKIP Semarang Press
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suryadi Bakri, Umar. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

JURNAL

- Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. (Federico & Sullivan, 2009). 2012. Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 61-67.
- Elmubarok, Zaim. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus dan Menyatukan yang tercerai. Bandung: Alfabeta.
- Etnel, P. 2010. Young People And Political Participation: Defining The Role Of Young People In Politics. *British Journal of Political Science*. Vol. 7 Hal 31.
- Muhaling, A. 2014. Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilukada Di Kecamatan Siau Barat Selatan Kabupaten Sitaro. *Jurnal Politico*.
- Oskarson, M. 2008. Social Risk and Political Alienation. *British Journal of Political Science*. Vol. 5 Hal 1- 31.
- Quinteller, E. 2007. Differences In Political Participation Between Young And Old People: *Contemporary Politics*. Vol. 13 No. 2.
- Subekti, T. 2014. Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum (Studi Turn Of Voter Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Journal Of Governance And Policy*.
- Suroso, H., Hakim, A., & Noor, I. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. WACANA, *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7-15.
- Widyanto, A. B. (2010). Pemuda dalam perubahan sosial. *Jurnal Historia Vitae*, 24(2), 1-10.

SKRIPSI

- Arnadi, 2012. Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fisip Angkatan 2012 Universitas Lampung). Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Fitriani, Anissa Aprilia. 2012. Kedudukan dan Peranan Pemuda dalam Rangka Memantapkan Ketahanan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Dikaitkan dengan Tanggung Jawab Warga Negara dalam Mempertahankan Negara. *Skripsi*. Universitas Pakuan. Bogor.

Irwansyah, I. 2018. Partisipasi Politik Pemuda Kec. Parado dalam Pemilihan Kepala Daerah Kab. Bima 2015. *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Putri, D. A. H. 2017. Tindakan Apatisme Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Terhadap Kebersihan. *Doctoral Dissertation*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

PERATURAN PERUNDANG UNDANGAN

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1)

Sumber Lain

<https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-00208-PS%20Bab2001.pdf> (2 februari 2019)

<http://eprints.umk.ac.id/6057/3/artikel.pdf> (2 februari 2019)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62349/Chapter%20I.pdf?equence=5&isAllowed=y> (2 februari 2019)

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

**SIKAP APATIS PEMUDA TERHADAP POLITIK DI DUSUN MEKARSARI DESA KALIBEBER
KECAMATAN MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO**

No	Rumusan Masalah	Faktor Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Subyek	Teknik Pengumpulan Data
.1.	Bagaimana latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah	sikap apatis pemuda di Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten	Politik	1. Apakah Anda tahu politik? 2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik? 3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?	1. Ketua Pemuda Dusun Mekarsari 2. Pemuda Dusun Mekarsari	1. Wawancara 2. Dokumentasi

	Kabupaten Wonosobo?	Wonosobo	Partisipasi politik	<p>4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?</p> <p>5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?</p> <p>6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?</p> <p>7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?</p> <p>8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?</p> <p>9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan</p>		
--	---------------------	----------	---------------------	---	--	--

				<p>politik?</p> <p>10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?</p> <p>11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?</p> <p>12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?</p> <p>13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?</p> <p>14. bagaimana dengan pandangan</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>politik dari lingkungan atau teman bermain anda?</p> <p>15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?</p> <p>16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?</p>		
2.	Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis politik	Dampak yang ditimbulkan		<p>1. Bagaimana dengan tanggapan pemuda mengenai politik?</p> <p>2. Apa yang menyebabkan sikap</p>	<p>1. Ketua Pemuda Dusun</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>2. Dokumentasi</p>

	<p>pemuda di Mekarsari Desa kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?</p>			<p>tidak peduli pemuda dengan politik ?</p> <p>3. Apakah pernah mengadakan upaya perbaikan mengenai sikap pemuda mengenai politik?</p> <p>4. Apakah ada dampak dari yang ditimbulkan dari sikap apatis politik pemuda mengenai politik?</p> <p>5. Apa yang diharapkan jika kemudian pemuda sudah tidak lagi tidak peduli mengenai politik?</p>	<p>Mekarsari 2. Pemuda Dusun Mekarsari</p>	
--	--	--	--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA
FAKTOR PENYEBAB SIKAP APATIS POLITIK PEMUDA DI
DUSUN MEKARSARI KECAMATAN MOJOTENGAH
KABUPATEN WONOSOBO

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat :

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?

11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?

PEDOMAN WAWANCARA
FAKTOR PENYEBAB SIKAP APATIS POLITIK PEMUDA DI
DUSUN MEKARSARI KECAMATAN MOJOTENGAH
KABUPATEN WONOSOBO

A. Subjek Penelitian

Ketua Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat :

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Bagaimana dengan tanggapan pemuda mengenai politik?
2. Apa yang menyebabkan sikap tidak peduli pemuda dengan politik ?
3. Apakah pernah mengadakan upaya perbaikan mengenai sikap pemuda mengenai politik?
4. Apakah ada dampak dari yang ditimbulkan dari sikap apatis politik pemuda mengenai politik?
5. Apa yang diharapkan jika kemudian pemuda sudah tidak lagi tidak peduli mengenai politik?

Lampiran 3. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Kedudukan	Pekerjaan	Umur
1	Ismail	Ketua Pemuda	Ojek Konvensional	30 Tahun
2	Robi Abdillah	Anggota	Penjahit	24 Tahun
3	Nurul Fahmi	Anggota	Pedagang Angkringan	23 Tahun
4	Mujihad	Anggota	Buruh Harian	25 Tahun
5	Bahtiar Rifai	Anggota	Mahasiswa	22 Tahun
6	Yoga Agil	Anggota	Supir	23 Tahun
7	Mujab	Anggota	Buruh Harian	26 Tahun
8	Ahmad Rosid	Anggota	Ojek Konvensional	28 Tahun
9	Fikran	Anggota	Buruh Harian	25 Tahun
10	Nishom	Anggota	Penjual Gas Elpiji	28 Tahun
11	Firza	Anggota	Buruh Harian	20 Tahun

Lampiran 4. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA**A. Subjek Penelitian**

Ketua Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Ismail

Jabatan : Ojek Konvensional

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 24 september 2019

Pukul : 20.00 wib

Tempat : kediaman Rumah bapak Ismail

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Bagaimana dengan tanggapan pemuda mengenai politik?

“pemuda disini bisa dikatakan masih banyak yang tidak peduli atau apatis dengan politik, namun tidak semuanya pemuda disini seperti itu walaupun sedikit. Ada beberapa pemuda yang secara akademik baik hingga di kenal jarang pulang karena aktif di organisasi mas. Hanya saja tetap lebih banyak yang tidak peduli dibanding dengan yang peduli.”

2. Faktor apa yang menyebabkan sikap tidak peduli pemuda dengan politik ?

“ada hal yang paling bisa dikatakan menyebabkan sikap tidak peduli atau apatis disini, yang pertama mengenai pendidikan. Pendidikan yang di tempuh pemuda disini rata rata hanya sampai SMA, itu saja mereka sekolahnya hanya sekedar sekolah, tidak belajar dengan sungguh sungguh dan saya sering mendengar orangtuanya sering dipanggil ke sekolah karena tidak sungguh sungguh nya pemuda disini untuk belajar dulu ketika masih sekolah. Jadi sangat sulit untuk meyakinkan kalau mereka benar benar akan mengerti mengenai politik. Yang kedua mengenai tingkat pendidikan orangtua pemuda disini yang kebanyakan hanya tamatan SD. Sehingga informasi pendidikan dari keluarga mengenai politik sangat sedikit karena mereka pun sama tidak tahunya. Yang ketiga, mengenai kesibukan pekerjaan. Banyak pemuda disini yang lebih memilih langsung mencari pekerjaan dibanding melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan keterbatasan ekonomi untuk biaya kuliah sehingga untuk menghargai pekerjaannya mereka mengesampingkan kegiatan kegiatan lain yang juga ada kaitannya dengan kegiatan politik. Yang ke empat mengenai rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah, hal ini dikarenakan oleh siapapun orang yang dipilih tidak akan merubah nasib kehidupannya karena sudah sering terjadi dari tahun ke tahun yang hidup mengandalkan kemampuan diri sendiri bukan bergantung perkembangan politik di negeri ini. Jadi 4 hal itu bisa dijadikan alasan yang sangat berpengaruh dengan sikap apatis pemuda Dusun Mekarsari.”

3. Apakah pernah mengadakan upaya perbaikan mengenai sikap pemuda mengenai politik?

“tentu, saya selaku ketua pemuda disini bersama pemuda pemuda lain yang peduli untuk perbaikan mengarahkan ke semua pemuda untuk saling bekerja sama, bahu membahu, gotong royong dalam kegiatan politik maupun diluar

politik agar bisa saling tukar pikiran dan tukar pendapat sehingga menjadikan wawasan baru untuk pemuda lain yang mungkin kemarin tidak mempunyai tolak ukur untuk bersikap mengingat keterbatasan wawasan dari orangtua dan teman sepergaulan.”

4. Apakah ada dampaknya yang ditimbulkan dari sikap apatis politik pemuda mengenai politik?

“Tidak ada perbedaan ya mas, antara masyarakat dan pemuda. Minat tahu soal politik menjadi masih rendah dan ketersediaan memberikan waktu buat kumpul kumpul ngopi dan diskusi untuk saling bekerja sama, bahu membahu, gotong royong terkendala sama pekerjaan dari setiap pemuda ya mas. dan tidak memberikan penentuan untuk perbaikan, jadi buatkan mengarahkan ke semua pemuda untuk saling bekerja sama saling tukar pikiran dan tukar pendapat masih sulit dilaksanakan. Hal semacam itu pun dapat dikatakan baru bisa berjalan jika di hari hari tertentu menepati suatu momen perayaan tahunan seperti hari kemerdekaan, haflah pondok pesantren, ataupun menjelang pemilu yang tidak setiap tahunnya ada.”

5. Apa yang diharapkan jika kemudian pemuda sudah tidak lagi tidak peduli mengenai politik?

“harapannya tentu sangat besar ya mas, kami mengharapkan bahwa pemuda pemuda di Dusun Mekarsari ini dapat memberikan kemajuan yang besar, walaupun hasilnya masih sedikit setidaknya saya pribadi mengharapkan ada kemajuan dalam berfikir untuk setiap masing masing pemuda yang masih sedikit wawasan berpendidikan terutama dalam menyikapi hal hal seperti politik. Sehingga ketika satu persatu pemuda mulai menunjukkan kemampuan dalam berfikir menjadikan pribadi yang kritis dan mempertahankan tingkat kepeduliannya terhadap segala hal terutama dalam aspek politik.

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Robi Abdillah

Jabatan : Penjahit

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : jumat, 20 september 2019

Pukul : 19.22

Tempat : kediaman Rumah Robi

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
"Iya, saya tahu"
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
"setahu saya politik adalah permainan partai yang ada di indonesia"
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
"sepertinya iya"
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
"saya lupa, karena sudah lama dan saya tidak begitu suka dengan belajar ketika masih sekolah dulu, saya sekolah juga untuk sekedar yang penting sekolah dan berangkat. Tidak memperdulikan nilai harus bagus apalagi sampai harus mempelajari soal politik"
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
"tidak ada pengaruh sama sekali. Saya dari kecil hidup sudah susah, tidak ada waktu buat mencari tahu apa ada pengaruh materi yang diberikan ke kehidupan saya. Yang saya tahu setelah lulus SMA/kuliah ya harus cari kerja. Itupun sekarang kalau mau cari kerja susah, makanya tidak ada waktu buat saya mengetahui apakah ada pengaruh di kehidupan saya."
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
"tidak peduli"
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
"ya itu yang tadi saya katakan, tidak ada pengaruh yang besar di kehidupan saya, itu kan hanya bisa dinikmati oleh kalangan pejabat saja tidak seperti saya. cari kerja sekarang sudah susah mas, gak sempat saya untuk memikirkan politik lebih jauh"
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
"saya tidak tahu seperti apa, mungkin sama dengan apa yang saya ceritakan sama mas. Karena saya juga tidak pernah diberikan penjelasan apa itu politik di keluarga saya karena kedua orang tua hanya tamatan SD dan SMP jadi ilmu pengetahuan yang di dapatkan sedikit. "
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
"pernah sekali"

10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
“ya kalau disuruh milih ya saya milih, namun saya asal saja siapa yang dipilih karena saya tidak tahu orangnya siapa dan tidak ada pengaruhnya di kehidupan saya”
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
“ya karena suruhan orang tua dan teman sebaya. Itupun kalau ada yang mengajak ke tempat pemilihan, kalau sendiri kesana saya malas mas”
12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
“pandangan politik di keluarga saya ya biasa saja, tidak harus ke arah partai ini itu tidak. Karena ya itu mas, tidak tahu banyak saya soal politik”
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
“sepertinya iya”
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“sama saja dengan saya sepertinya, hanya saja ada yang lebih mengerti dibanding saya”
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“iya mas,”
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“iya mas, ditambah dengan minat saya untuk mengetahui tentang politik tidak ada sama sekali mungkin itu menjadi penyebabnya. Dan untuk belajar lagi saya sudah lelah dengan umur yang sudah dikatakan dewasa. Lebih baik saya fokus cari kerja saja daripada harus belajar lagi apalagi mengenai politik”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Nurul Fahmi

Jabatan : pedagang makanan angkringan

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 20 september 2019

Pukul : 20.30 wib

Tempat : angkringan malam panjang

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
“iya, saya tahu”
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
“sebuah hal yang mengenai pemerintahan di indonesia ”
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
“iya, dulu pernah diajarkan di mata pelajaran PPKN”
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
“seingat saya mengenai beberapa partai yang pernah ada di indonesia, lalu belajar sistem pemerintahan yang ada di indonesia, dan pasal pasal hukum. Itu”
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
“biasa saja, tidak ada perubahan yang signifikan di kehidupan saya. saya juga orangnya tidak pintar pintar banget mas, hanya sebatas tahu apa yg pernah saya dapat waktu sekolah dulu. Itupun sudah lama saya lulus sekolah, jadi ya seingat saya hanya itu.”
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
“tidak mengikuti politik saya mas, tidak peduli”
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
“karena bagi saya tidak ada pengaruhnya, dari dulu ya begitu begitu saja di politik tidak ada perubahan besar yang saya alami. Justru kehidupan sekarang semakin susah. Jadi tidak sempat waktu untuk kembali belajar mengenai politik. Lebih baik saya fokus dengan pekerjaan saya sebagai penjual makanan angkringan”
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
“pengetahuan politik di keluarga saya hanya sedikit, karena memang tidak begitu penting. Apalagi orang tua saya hanya petani yang hanya lulusan SD. Jadi tidak mengerti harus berpandangan seperti apa”
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
“belum pernah sama sekali”
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
“ ya nyoblos mas”

11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
“ikut saran orang tua mas, karena saya tidak tahu orang orang yang mencalonkan diri itu siapa. Apalagi kalau pemilihan DPR dengan calon orang sebanyak itu hanya 1 orang yang bisa dipilih. Susah mas, ikut saja mana yang orang tua minta”
12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
“tidak mengikuti mas”
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
“bisa dikatakan iya mas. Karena pendidikan orangtua saya yang hanya tamatan SD, wawasan yang datang dari orangtuaupun minim, ditambah kualitas otak saya tidak sampai mas untuk mengerti sebenarnya politik apa”
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“lingkungan atau teman bermain saya mengenai pandangan politik bermacam macam mas, ada yang mengerti banyak hal dan peduli, ada yang tidak mengerti sama sekali sehingga tidak peduli, ada juga yang hanya sekedar tahu namun tidak mengikuti”
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“iya, sebab lingkungan terdekat saya berada yang saya sebutkan tadi, yaitu berada dengan orang orang yang tidak mengerti sama sekali sehingga tidak peduli”
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“iya, saya setuju”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Mujihad

Jabatan : Buruh Harian Lepas

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : sabtu, 21 september 2019

Pukul : 19.00

Tempat : kediaman rumah Mujihad

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
“iya, saya tahu”
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
“Politik bagi saya adalah sebuah cara untuk mendapatkan sesuatu melalui beberapa pihak yang berkaitan”
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
“tentu”
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
“saya lupa jika mengingat semua nya. Namun yang saya tahu adalah mengenai hal seperti hukum, partai, pemilu, dan pemerintah”
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
“tidak ada pengaruhnya mas, kehidupan saya sama saja dengan orang lain. Kalau sudah lulus sekolah ya cari kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup lalu berkeluarga, sudah lelah saya dengan yang namanya belajar mas.”
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
“sikap saya biasa saja, namun tidak terlalu memperdulikan politik sih mas.”
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
“banyak kebohongan mas, ya mas tahu sendiri lah orang orangnya yang suka mengumbar janji tapi selalu gak ditepatin, orangnya juga itu itu terus. Untuk rakyat kecil seperti saya buat apa saya peduli dengan politik, yang ada nanti dibohongi terus”
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
“pengetahuan keluarga saya mengenai politik sangat sedikit mas, orangtua saya hanyalah buruh tani dan ibu rumah tangga yang hanya tamat SD. Sulit buat mengerti politik seperti apa. Hari ini bisa masak buat makan saja sudah cukup bagi keluarga saya”
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
“belum pernah”
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
“tidak peduli”
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?

“ketika ada pemilu ya tergantung uang yang datang ke keluarga saya, kalau ada yang ngasih ya saya dan keluarga saya memilih. kalau tidak ada ya sudah tidak apa apa, saya juga belum pernah memilih”

12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?

“tidak ada pandangan apapun soal politik mas. Ya yang saya katakan tadi bahwa orangtua saya hanyalah seorang buruh dan ibu rumah tangga yang hanya tamat SD.apalagi banyak kabar yang saya dengar kalau buruh dijanjikan gaji akan dinaikkan namun nyatanya tidak ada sama sekali kenaikan gaji buruh. Jadi tidak tahu bagaimana harus mendapat pandangan soal politik kalau sudah sering dibohongi dengan janjinya”

13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?

“bisa dikatakan iya, ditambah minat saya untuk mengetahui suatu hal yang berkaitan seperti politik tidak ada sama sekali. Jadi ya saya lebih memilih untuk tidak tahu menahu soal politik”

14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?

“pandangan politik di lingkungan pertemanan saya tidak ada mas. dengan hasil hasil yang sebelumnya terjadi selalu mengecewakan, dari sikap orang politik dan pejabat pejabat itu sendiri yang terjerat kasus kasus korupsi, hingga janji janji yang ditawarkan saat masa kampanye tidak terealisasikan. Untuk itu tidak memiliki pandangan politik adalah bentuk untuk menghindari kekecewaan”

15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?

“Kemungkinan besar, iya”

16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?

“setuju”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : M Fikran

Jabatan : Buruh

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 22 september 2019

Pukul : 13. 27 wib

Tempat : kediaman rumah Fikran

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
“saya tidak begitu tahu mas”
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
“ya itu, setahu saya sekumpulan orang orang yang menjabat di pemerintah”
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
“iya tentu”
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
“wah kalau itu saya agak luipa, tapi seingat saya sih mengenai beberapa partai yang ada di indonesia yang kemudian mencalonkan orang untuk menjadi pejabat di pemerintahan. Seperti yang di TV dan baliho di pinggir jalan itu mas”
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
“ tidak ada sih mas, biasa biasa saja. Saya juga tidak paham betul mengenai politik”
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
“tidak tahu, tidak mengikuti mas, berarti ya tidak peduli”
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
“saya hanya orang awam yang tidak tahu apa apa soal politik mas, saya berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah yang kesehariannya lebih mementingkan mencari uang buat makan sehari hari dibanding harus ikut mengikuti soal politik ”
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
“pengetahuan keluarga saya mengenai politik hanya sekedar tahu saja mas, tidak terlalu memperdulikan sebenarnya politik itu apa”
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
“belum pernah”
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
“Netral mas, gak ikut menjadi bagian pasangan calon ini itu yang mencalonkan diri”
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
“ya yang saya tahu aja mas, seperti misal ada foto orangnya di poster poster yang ditaruh dipinggir jalan, atau jika sedang beruntung ada seseorang yang

- datang kerumah saya mas untuk mengasih uang agar memilih calon tersebut. Atau kalau lagi malas memilih karena pekerjaan ya saya tidak datang”
12. Bagaimana pandangan politik di keluarga anda?
“pandangan politik di keluarga saya tidak mengikuti partai manapun atau siapapun mas.”
 13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
“iya mas, tapi itu juga bagian dari sifat saya sendiri yang tidak hanya faktor orangtua saja.”
 14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“sama saja mas dengan saya, lingkungan saya juga berasal bagian keluarga menengah ke bawah jadi untuk mementingkan hal hal semacam politik agak kurang peduli karena ya itu mas, kami lebih mementingkan cari uang buat makan.”
 15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“iya mas, obrolan obrolan di tempat nongkrong juga menjadi bagian dari faktor yang menyebabkan sikap saya menjadi sama dan sepemikiran dengan yang lain.”
 16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“setuju mas”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Yoga Agil

Jabatan : Barista Kopi

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 23 september 2019

Pukul : 20.00 wib

Tempat : Mbakopi Caffé

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?

“iya mas, saya tahu”

2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?

“sebuah kegiatan yang membicarakan tentang pemerintah bersama orang-orang yang mempunyai jabatan demi kemajuan negara Indonesia”

3. Ketika Anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?

“tentu mas”

4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?

“seingatnya saya ya mas, mengenai beberapa partai yang ada di Indonesia, lalu aturan pemilu dari jaman presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno hingga presiden sekarang Bapak Jokowi yang berubah-ubah. Itu saja si mas seingat saya”

5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada Anda dengan kehidupan Anda mengenai politik saat ini?

“untuk pengaruhnya saya bingung mas, ada atau tidak. Soalnya saya tidak begitu mengerti kegiatan politik seperti apa yang bisa dirasakan langsung oleh saya. Mungkin belum ada mas.”

6. Apa sikap Anda terhadap politik saat ini?

“tidak begitu penting mas”

7. Apa yang membuat Anda tidak peduli dengan politik?

“tidak suka saja mas, tidak ada hal yang menguntungkan juga selama ini untuk saya. Kalau memang itu bisa menguntungkan mungkin saya mau memahami. Tapi nyatanya saya belum pernah merasakan keuntungan dari hal yang berbau politik. Lebih fokus dengan pekerjaan saya agar bisa membiayai hidup sendiri dan orang tua yang saat ini sudah mulai tua dan sering sakit-sakitan. Jadi, tidak ada waktu lagi saya buat memperdulikan soal politik”

8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga Anda mengenai politik?

“pengetahuan politik di keluarga saya kurang mas, karena orangtua saya baik Bapak maupun Ibu saya dulu hanya tamatan SD. Jadi jika ditanya soal pengetahuan ya memang hanya sedikit saja yang keluarga saya tahu, apalagi bicara soal politik.”

9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?

“belum pernah”

10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?

“cuek mas, kalau waktunya sempat buat memilih ya saya memilih. Kalau tidak ya sudah tidak apa apa. Tidak berpengaruh juga di kehidupan pekerjaan saya”

11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?

“uang sih mas, kalau ada yang mau ngasih saya uang buat memilih calon mana ya saya mau memilih. Lumayan mas untuk kebutuhan sehari hari yang masih kekurangan, saya anggap uang itu adalah bagian dari rezeki ”

12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?

“Tidak ada sih mas, ngalir begitu sajalah kalau taunya yang satu ini ya ikut ini, kalau taunya yang itu ya ikut itu. Kalau gak ada yang tau harus ikut siapa ya sudah gak ikut siapa siapa”

13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?

“Bisa dikatakan iya mas, namun yang paling jelas sih mengenai minat belajar saya yang tidak ada dan faktor teman teman di sekitar saya”

14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?

“Sama saja mas seperti saya, ya tahu hanya sebatas tahu tidak mengikuti perkembangan mengenai politik yang sedang terjadi”

15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?

“Iya tentu, seperti yang sudah saya katakan tadi”

16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?

“iya, saya setuju”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Ahmad Rosid

Jabatan : Tukang Ojek Konvensional

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : minggu, 2 september 2019

Pukul : 13.00 wib

Tempat : Pos Ojek Mekarsari

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
“ya, sedikit”
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
“politik adalah sebuah hal yang berkaitan dengan keputusan keputusan dari pemerintah yang ditujukan untuk masyarakat”
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
“jelas mas.”
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
“seingat saya mas, mengenai beberapa partai yang ada di indonesia dari era presiden soekarno hingga yang sekarang ada. Kemudian mengenai hukum hukum dari pemerintahan yang dibuat oleh DPR dengan mengatasnamakan wakil rakyat. Itu sih yang paling saya ingat mas”
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
“saya tidak begitu merasakan yang menarik mengenai politik mas. belum pernah merasakan sebuah keuntungan dari sesuatu yang berkaitan dengan politik. Seandainya saya mengikuti perkembangan politik dan membantu saya dalam segi ekonomi terutama dalam mendapatkan pekerjaan yang layak saya baru mau peduli. Namun nyatanya yang peduli saja masih sama dengan saya yang harus kesana kemari cari pekerjaan biar bisa memenuhi kebutuhan hidup”
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
“tidak begitu penting sih sepertinya”
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
“Tidak ada hal yang begitu berpengaruh di kehidupan saya, tidak membantu kehidupan saya juga dalam kondisi ekonomi. Dari dulu saya memang sudah menjadi masyarakat yang kurang mampu, sekolah pun hanya bertujuan mencari ijazah agar dapat bersaing di dunia kerja dengan segala persyaratannya yang semakin dipersulit. Kalau tidak sekolah dan hanya bekerja serabutan tidak mengubah kehidupan saya untuk menjadi yang lebih baik mas, ditambah dengan kualitas otak saya yang tidak pandai. Jadi menurut saya ya tidak ada pengaruhnya”

8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
“hanya sekedar tahu sih mas, tidak begitu mengikuti perkembangan yang ada. Walaupun tahu berita terbaru mengenai politik ya hanya dari media TV.
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
“belum pernah terlibat”
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
“sama seperti hari hari biasanya sih mas, tidak terlalu mementingkan siapakah yang harus menang dalam pemilu itu. Kalau memang ada waktu buat memilih ya saya datang langsung ke tempat pengumuman suara (TPS). “
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
“kalau ada yang datang ke rumah saya membawa beberapa lembar uang sih mas, salah satunya itu. Ya bagaimana lagi mas, saya juga tidak tahu orang orangnya siapa saja yang mencalonkan diri dan dipilih. Ya sudah lewat cara seperti itu saja. Rezeki juga mas gak enak kalau ditolak”
12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
“netral mas, tidak mengikuti siapapun yang berkecimpung di dunia politik”
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
“ada benarnya juga, tapi saya sendiri yang juga menentukan seperti ini. Tidak ada niatan buat belajar iulah sebab alasan yg bisa di pakai. Dan juga dari teman teman saya.”
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“hampir sama mas, tapi ada perbedaan sedikit karena dalam lingkungan saya ada beberapa yang jadi mahasiswa jadi mungkin ada pendapat sendiri mengenai politik”
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“Iya, seperti yang saya jelaskan tadi”
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“ya, saya setuju”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Nishomuddin
Jabatan : Penjual Gas Elpiji

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : minggu, 23 september 2019
Pukul : 19.00 wib
Tempat : kediaman rumah Nishom

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
“Ya, saya tahu”
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
“Politik merupakan hal yang berkaitan dengan upaya atau cara untuk memperoleh sesuatu yang di inginkan, baik untuk kepentingan pemerintah maupun kepentingan rakyat.”
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
“iya tentu, di ajarkan beberapa hal mengenai politik”
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
“sistem pemilu yang harus luberjurdil, sistem pemerintahan dari orde lama, kemudian berganti orde baru, hingga berubah menjadi reformasi seperti sekarang. Kemudian mengenai soal beberapa partai besar di indonesia. Itu saja sih mas”
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
“Belum ada mas, kehidupan saya sampai saat ini belum ada pengaruhnya dengan dibuatnya keputusan keputusan mengenai politik. Saya juga hanya sedikit mengikuti perkembangan dunia politik di indonesia saat ini. Jadi walaupun ada mungkin saya yang tidak tahu bagian mana karena memang saya tidak terlalu mengikuti perkembangannya”
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
“Hanya sebatas tahu saja, mas. tidak begitu memperdulikan yang terjadi”
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
“Saya tidak minat mas buat memahami yang berkaitan dengan politik. Banyak hal yang tidak sesuai dengan yang di bicarakan sama yang di lakukan. Itulah alasan kenapa saya hanya sedikit mengikuti perkembangan dunia politik di indonesia saat ini.”
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
“pengetahuan mengenai politik di keluarga saya melalui media TV sih mas, itu saja kalau sedang ada progam acara berita tentang politik. Jadi meskipun tahu namun hanya sedikit informasi mengenai politik yang di dapat. Karena tujuan menonton TV dikeluarga saya juga bukan mencari informasi, melainkan hanya untuk mencari hiburan setelah pulang kerja.”

9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
“belum pernah”
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
“ya seperti masyarakat lainnya, saya juga ikut memilih kalau memang harus memilih sebagai warga negara indonesia yang baik”
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
“tidak ada sih mas. kalau disaat pemilihan umum ya saya memilih se adanya saja, sehabis itu ya pulang saja tidak menunggu hasil perhitungan suara siapa yang terpilih. Karena dari pemilu yang saya ikuti hasilnya selalu sama saja tidak ada dampak pengaruh yang besar di kehidupan saya.”
12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
“tidak ada sih mas, tidak mau mengikuti pendapat siapapun”
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
“iya, namun hanya sedikit bagian dari hasil penentuan sikap politik saya yang kurang memperdulikan. Selebihnya lebih kepada minat belajar saya yang kurang dan faktor lingkungan pertemanan .”
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“pandangan politik di lingkungan teman saya ada yang peduli ada yang tidak sama sekali, namun untuk yang peduli hanya beberapa orang saja mas, lebih banyak yang tidak peduli. Jadi ya saya cari kenyamanan dengan orang orang yang satu pikiran saja lah”
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“bisa jadi, namun diri saya sendiri sih yang paling menentukan untuk bersikap seperti ini”
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“ya bisa lah dikatakan setuju”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Bahtiar Rifai

Jabatan : Mahasiswa

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 23 september 2019

Pukul : 16.00 wib

Tempat : kediaman rumah bahtiar

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
"tahu sedikit mas"
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
"politik adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pejabat negara untuk melakukan berbagai rencana untuk kemajuan bangsa indonesia"
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
"iya jelas"
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
"setahu saya mas, mengenai hal yang berkaitan dengan sistem pemerintahan. Kemudian kebijakan yang diberlakukan ke masyarakat melalui orang-orang yang menduduki kursi DPR, dan yang terakhir adalah mengenai beberapa partai yang ada di indonesia"
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
"walapun saya seorang mahasiswa, tidak ada perubahan yang terjadi sih mas, semua berjalan seperti biasanya. Tidak terlalu memperdulikan juga dengan perkembangan politik indonesia dari waktu ke waktu."
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
"ya itu tadi mas, Tidak terlalu memperdulikan juga dengan perkembangan politik indonesia"
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
"mengecewakan mas, sana sini banyak yang terjerat kasus korupsi. Dari anggota DPR, kemudian ada bupati, walikota, yang ditangkap, sampai seorang petinggi partai yang menjabat sebagai menteri pun ikut tertangkap. Bagaimana saya harus peduli dengan politik jika uang kami sebagai rakyat dicuri. Belum lagi dengan masalah lainnya yang terus berdatangan. Lebih baik saya tidak mengikuti soal politik daripada harus kecewa mas"
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
"pengetahuan politik di keluarga saya bisa dibilang tidak terlalu banyak tahu namun juga tidak sedikit yang kami tahu, ada beberapa hal yang begitu kami ketahui namun ada juga yang hanya sebatas tahu saja. Karena latar belakang orangtua saya juga s1 jadi untuk mengetahui dan memahami perkembangan politik itu lumayan untuk bisa di mengerti"

9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
“belum pernah sama sekali”
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
“ saya tidak menyukainya dengan janji janji para calon karena sudah pasti hasilnya mengecewakan.”
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
“Paksaan orangtua. karena keluarga saya menempuh pendidikan hingga S1, sulit jika membiarkan anaknya sendiri untuk tidak ikut berpartisipasi dalam pemilu karena pola berfikirnya yang didapat dari pendidikan saat masih kuliah”
12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
“Meski keluarga saya berasal dari pendidikan yang sanggup menempuh hingga S1, pandangan politiknya tidak mengikuti siapapun dalam berpolitik karena sama halnya dengan saya yang sama sama merasakan kekecewaan dengan pejabat pejabat yang menjanjikan ini itu saat berkampanye namun tidak dipenuhi janjinya. Jadi keluarga saya menganggap orang orang yang dipilih di pemerintahan semuanya sama saja, mereka bekerja hanya untuk orang orang terdekat bukan untuk rakyat”
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
“Iya, tentu”
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“karena saya berada di lingkungan mahasiswa banyak yang peduli dengan politik, namun ada juga yang tidak peduli, sama dengan saya yang berstatus mahasiswa. Dan saya lebih memilih untuk tidak memperdulikan dengan beberapa alasan yang sudah saya sebutkan tadi”
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“iya, sebab kami ketika sedang berkumpul jarang sekali membahas tentang politik yang sedang terjadi. Saya dan teman teman saya lebih suka untuk bermain game online bersama, bermain ke tempat wisata, atau hanya sekedar mengerjakan tugas kampus dibanding membuka diskusi diskusi yang sama sama tidak disukai”
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“ya, sangat setuju”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : Firza

Jabatan : Buruh Harian Lepas

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 20 september 2019

Pukul : 20.00 wib

Tempat : Angkringan Malam panjang

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
"ya lumayan mas"
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
"menurut saya mas, politik merupakan bagian strategi untuk mendapatkan kekuasaan"
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
"tentu mas"
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
"persoalan mengenai sistem pemerintahan di indonesia sejak merdeka, ada orde lama, orde baru, sampai reformasi yang kita rasakan saat ini. Kemudian mengenai beberapa pimpinan negara seperti presiden, wakil presiden, DPR,MPR dan MK"
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
"tidak ada sih mas, untuk berfikir kan tidak harus semuanya yang berkaitan dengan politik. Jadi ya biasa biasa saja"
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
" tidak begitu penting bagi diri saya mas"
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
" karena memang bukan bidang saya saja mas, tidak menarik bagi diri saya untuk mengetahui hal hal berbau politik. Ada banyak hal diluar sana yang lebih menarik untuk diikuti "
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
"pengetahuan orangtua saya bisa dibilang cukup mengetahui. Namun juga tidak tertarik dengan hal hal yang berbau politik seperti yang saya lakukan."
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
"belum pernah sama sekali"
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
"ya sudah, ikuti saja jika memang dapat panggilan untuk memilih"
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?
"orang tua mas yang memberi arahan mas dan sepemahaman saya saja yang didapat dari beberapa sosial media dan poster poster di pinggir jalan"

12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
“pandangan politik di keluarga saya tidak mengikuti siapapun baik itu partai maupun tokoh masyarakat. “
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
Ya 50 persen mas, sisanya juga dari beberapa teman saya yang dulu pernah satu sekolah dan beberapa teman yang ber tetangga.
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“sama saja mas, sama sekali tidak tertarik dengan dunia politik. Lingkungan atau teman bermain saya juga bukan dari kalangan yang mempunyai akademik baik, lebih suka bermain hingga larut malam dari pada diskusi bersama mengenai politik”
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“iya mas”
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“setuju”

HASIL WAWANCARA

A. Subjek Penelitian

Pemuda Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

B. Identitas Informan

Nama : saiful Mujab

Jabatan : buruh

C. Pelaksanaan Wawancara

Hari/Tanggal : 20 september 2019

Pukul : 20.00 wib

Tempat : Angkringan Malam panjang

D. Daftar Pertanyaan dan Tanggapan Informan

1. Apakah Anda tahu politik?
"ya, tahu"
2. Apa definisi menurut Anda mengenai politik?
"politik adalah sebuah strategi atau usaha untuk mencari kekuasaan"
3. Ketika anda menempuh pendidikan di sekolah dahulu, apakah diajarkan mengenai politik?
"tentu mas"
4. Jika iya, mengenai apa politik yang diajarkan?
"seingat saya mengenai pemerintahan, lalu aturan Undang Undang yang dibuat oleh DPR, kemudian partai partai yang mengikuti pemilu dari tahun ke tahun"
5. Bagaimana pengaruh materi yang dulu diajarkan kepada anda dengan kehidupan anda mengenai politik saat ini?
"Biasa saja sih mas, gak ada yang berpengaruh. Sama saja dari kemarin kemarin. Apalagi saya juga kurang paham kalau ditanya soal politik lebih jauh. Taunya ya Cuma itu saja mas. gak ngikutin saya"
6. Apa sikap anda terhadap politik saat ini?
"ya begini mas, tidak terlalu mementingkan"
7. Apa yang membuat anda tidak peduli dengan politik?
"Membosankan mas, gak ada yang menarik buat di ikuti. Teman teman saya juga banyak yg satu pemikiran sama saya. jadi ya begitu."
8. Bagaimana dengan pengetahuan keluarga anda mengenai politik?
"pengetahuan politik dikeluarga saya bisa dikatakan minim sekali wawasan, soalnya kalau sedang ada berita mengenai politik di TV, tidak mengerti bahwa itu membahas tentang apa "
9. Apakah Anda belum pernah terlibat dengan kegiatan politik?
"belum pernah"
10. Bagaimana sikap anda ketika ada pemilu?
"biasa saja mas, tidak tertarik mendengar janji janji dengan para calon yang dipilih. Hasilnya paling juga sama kaya yang sebelumnya. Hanya janji tidak pernah di tepati."
11. Jika anda menentukan suara disaat pemilu, faktor apa yang mempengaruhi untuk melakukan tindakan itu?

“teman satu tongkrongan, ngikut aja apa kata teman. Apalagi jika teman yang memberitahu mengasih saya uang ya saya ikuti. Soalnya banyak mas teman saya yang ikut gitu. Tapi saya gak tertarik”

12. Bagaimana pandangan politik dikeluarga anda?
“tidak ada sih mas. Wawasan mengenai politik saja sedikit, bagaimana bisa menentukan arah pandangan kalau mendengar berita mengenai politik saja tidak paham apa yang dibahas”
13. apakah faktor pandangan politik keluarga anda menjadi salah satu penyebab sikap anda seperti ini?
“jelas mas kalau itu, dari lingkungan terdekat saja sudah sama sama tidak mengerti dan tidak peduli, jadi bisa dikatakan benar kalau sikap ketidakpedulian ini juga muncul dari pengetahuan politik yang minim dari orang tua saya”
14. bagaimana dengan pandangan politik dari lingkungan atau teman bermain anda?
“sama mas, sama sama tidak paham dan tidak memperdulikan dengan kondisi politik apapun yang terjadi”
15. Apakah pandangan dari lingkungan atau teman bermain juga merupakan faktor penyebab sikap anda seperti ini?
“ada benarnya mas”
16. Apakah anda setuju sikap tidak peduli anda dengan politik dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan teman teman?
“setuju”

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Kegiatan rapat bersama Ketua Pemuda dan Pemuda Dusun Mekarsari

Lampiran 6. Surat Penetapan Dosen Pembimbing


UNNES

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1008/UN37.1.3/EP/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/Illmu Politik Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/Illmu Politik Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/Illmu Politik Tanggal 28 Januari 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP : 197707152001122008
Pangkat/Golongan : IV/a
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : Fariz Al Faza
NIM : 3312415009
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/Illmu Politik
Topik : Faktor Penyebab Apatis Politik Pemuda Dusun Mekars
Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

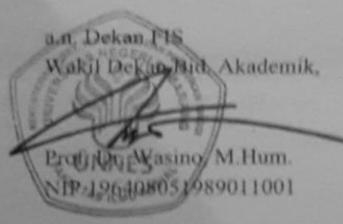
DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 28 Januari 2019


UNNES
DEKAN
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

3312415009
3-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 7.Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
	<hr/>	
Nomor	: B/10979/UN37.1.3/LT/2019	19 September 2019
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala Kelurahan Kalibeber Jl. Mekarsari, Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Fariz Al Faza	
NIM	: 3312415009	
Program Studi	: Ilmu Politik, S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Faktor Penyebab Sikap Apatis Politik Dusun Mekarsari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 19 September - 30 November 2019.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 <p> a.n. Dekan FIS Wakil Dekan Bidang Akademik, Prof. H. Wasino M.Hum. NIP. 196408051989011001 </p>
<p>Tembusan: Dekan FIS; Universitas Negeri Semarang</p>		
		
<p><small>Universitas Armanita Rizal - 5035 038 3035 9</small> <small>Sistem Informasi Sistem Penerimaan - UNNES/IS/2019/03-19-147-0</small></p>		